

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN
SUAMI ISTRI DENGAN KONFLIK PERAN GANDA PADA ISTRI
(Studi pada Mahasiswi Di Universitas Mulawarman Kota Samarinda)**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Program Studi Psikologi*



Disusun oleh:

SYARIFAH ISMY NABILLAH

NIM. 1402105102

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA**

2021

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN
SUAMI ISTRI DENGAN KONFLIK PERAN GANDA PADA ISTRI**
(Studi pada Mahasiswi Di Universitas Mulawarman Kota Samarinda)

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Program Studi Psikologi**



Disusun oleh:

SYARIFAH ISMY NABILLAH

NIM. 1402105102

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA**

2021

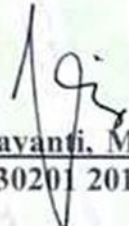
HALAMAN PENGESAHAN

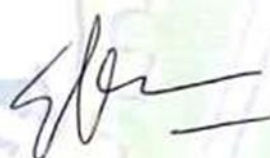
Judul Skripsi : Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dengan Konflik Peran Ganda pada Istri
Nama : Syarifah Ismy Nabillah
NIM : 1402105102
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Rina Rifayanti, M. Psi., Psikolog
NIP.19830201 201404 2 001


Elda Trialisa Putri, M. Psi., Psikolog
NIDN.0019059102

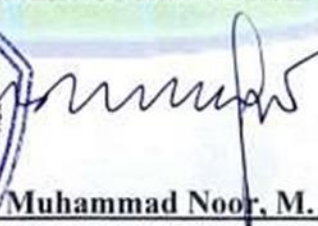
Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Mulawarman




Dr. H. Muhammad Noor, M. Si
NIP. 19600817 198601 1 001

Lulus Tanggal: 23 Juni 2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Syarifah Ismy Nabillah

NIM : 1402105102

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dengan Konflik Peran Ganda pada Istri”** adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain.

Samarinda, 23 Juni 2021

Yang menyatakan,



Syarifah Ismy Nabillah
NIM. 1402105102

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas kesehatan, kemampuan, kesabaran yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta Alm. Sayid Hasyim Assegaf dan Ibu Rusmiaty sebagai penyemangat hidup saya yang senantiasa selalu mendoakan tanpa henti, yang dengan sabar membimbing, dan juga yang memberikan kasih sayang, perhatian, motivasi serta nasehatnya sehingga saya mampu menyelesaikan ini hingga akhir. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan perlindungan untuk kedua orang tua saya terkasih, Aamiin.

Tak lupa juga ku persembahkan untuk diriku sendiri yang selalu kuat meskipun tak sedikit ujian demi ujian datang silih berganti untuk dihadapi. Yang selalu berusaha untuk menjadi manusia lebih baik lagi dari hari ke hari.

Dan yang selalu sabar karena banyak orang mengira hidupnya hanya sekedar jalan-jalan.

Kamu hebat karena tidak mudah menyerah!

MOTTO HIDUP

“Hiduplah semaumu, tetapi ingat, bahwa engkau akan mati. Dan cintailah siapa yang engkau sukai, namun ingat, engkau akan berpisah dengannya. Dan berbuatlah seperti yang engkau kehendaki, namun ingat, engkau pasti akan menerima balasannya nanti.”

(Imam Al-Ghazali)

“Sebesar apapun dosamu kepada Allah, jangan putus asa kepada-Nya. Allah tidak akan berpaling darimu selama engkau tidak berpaling dari-Nya. Teruslah kembali kepada-Nya walaupun nafsumu berkali-kali mengalahkanmu.”

(Habib Ali Zainal Abidin Al-Jufri)

“Cukuplah Allah bagiku; Tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”

(QS. At-Taubah:129)

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI DENGAN KONFLIK PERAN GANDA PADA ISTRI

Syarifah Ismy Nabillah

NIM. 1402105102

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Mulawarman

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal pasangan suami dan istri sangat diperlukan untuk dapat saling berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi. Seorang istri yang memutuskan untuk berkarir memerlukan dukungan dari pasangan untuk dapat manajemen waktunya dengan baik agar dapat menyeimbangkan antara urusan karir dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda pada istri (studi pada mahasiswi di Universitas Mulawarman Kota Samarinda). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 100 orang mahasiswi di Universitas Mulawarman yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala komunikasi interpersonal suami dan istri dan konflik peran ganda pada istri. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis *Person Product Moment* pada uji validitas untuk skala konflik peran ganda memiliki 44 butir pernyataan sah, dan untuk skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri memiliki 28 butir pernyataan yang sah. Hasil uji reliabilitas pada skala konflik peran ganda dinyatakan *reliable* dengan nilai $\alpha = 0.938$, dan pada skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri dinyatakan *reliable* dengan nilai $\alpha = 0.707$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat secara negatif antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda nilai r hitung = -0.609 lebih kecil dari nilai r tabel = 0.197 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.050$). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal pasangan suami istri, maka semakin rendah konflik peran ganda yang dirasakan istri, dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal pasangan suami istri, maka semakin tinggi konflik peran ganda yang dirasakan oleh istri.

Kata kunci: komunikasi interpersonal pasangan suami istri, konflik peran ganda

THE CORRELATION BETWEEN INTERPERSONAL COMMUNICATION IN MARRIAGE COUPLE WITH DUAL ROLE CONFLICT IN WIFE

Syarifah Ismy Nabillah

NIM. 1402105102

*Department of Psychology, Faculty of Social and Political Sciences,
Mulawarman University*

ABSTRACT

Interpersonal communication in marriage couple is needed to be able to discuss with each other about the problems. A wife who decides to have a career needs support from her husband to be able to manage her time well in order to balance her career and family matters. This study aims to determine the correlation between interpersonal communication in marriage couple with dual role conflict in wife (Study of Students at Mulawarman University, Samarinda City). This study uses a quantitative approach. The subject of this study were 100 female students at Mulawarman which were selected using purposive sampling technique. Data collection methods used are interpersonal communication in marriage couple scale and dual role conflict scale. The collected data were analyzed by using the Pearson Product Moment analysis test on the validity test for the dual role conflict scales which has 44 valid statements, and for the interpersonal communication in marriage couple scales it has 28 valid statements. The results of the reliability test on the dual role conflict scales were declared reliable with an alpha value = 0.938, and on the interpersonal communication in marriage couple scales were declared reliable with an alpha value = 0.707. The results showed that there is a strong negative correlation between interpersonal communication in marriage couple and dual role conflict, the value of r count = -0.609 is smaller than the value of r table = 0.197 and the value of $p = 0.000$ ($p < 0.050$). This proves that the higher the interpersonal communication in marriage couple, the lower the dual role conflict felt by the wife, and vice versa, the lower the interpersonal communication in marriage couple, the higher the dual role conflict felt by the wife.

Keywords: *interpersonal communication in marriage couple, dual role conflict*

RIWAYAT HIDUP



Syarifah Ismy Nabillah atau yang biasa dikenal sebagai **Ismy** adalah penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua bernama Sayid Hasyim Assegaf (Ayah) dan Rusmiaty (Ibu), sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan pada tanggal 20 Desember 1995 di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur.

Penulis menempuh pendidikan dari SDN Muhammadiyah 1 Samarinda (*lulus tahun 2008*), melanjutkan ke SMP Negeri 2 Samarinda (*lulus tahun 2011*), melanjutkan ke SMA Negeri 2 Samarinda mengambil jurusan IPA (*lulus tahun 2014*).

Penulis melanjutkan pendidikan Tinggi dimulai pada tahun 2014 di Universitas Mulawarman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Psikologi. Penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Mandiri pada bulan Juli hingga Agustus 2017 di Bankaltimtara Unit Syariah, Kota Samarinda.

Akhir kata penulis selalu mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **Hubungan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dengan Konflik Peran Ganda pada Istri**.

KATA PENGANTAR

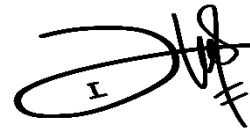
Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas anugerah dan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dengan Konflik Peran Ganda pada Istri (Studi pada Mahasiswi di Universitas Mulawarman Kota Samarinda)” dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata I Program Studi Psikologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda. Dalam proses penyelesaian skripsi, penulis telah mendapatkan banyak bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa syukur atas selesainya penulisan ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya M.Si., selaku Rektor Universitas Mulawarman Samarinda.
2. Dr. Muhammad Noor, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Lisda Sofia, M.Psi., Psikolog., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman dan selaku dosen penguji pertama, terimakasih atas motivasi dan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini ke arah yang lebih baik lagi.

4. Rina Rifayanti, M. Psi., Psikolog., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan serta saran-saran yang sangat bermanfaat kepada peneliti.
5. Elda Trialisa Putri, M. Psi., Psikolog., selaku Dosen Pembimbing II yang selama ini dengan penuh kesungguhan meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Ayunda Ramadhani, M. Psi., Psikolog., selaku Dosen Penguji II yang telah menguji dan memberikan saran guna kesempurnaan penelitian ini.
7. Miranti Rasyid, M. Psi., Psikolog., selaku Dosen Penasehat akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis pada setiap pertemuan semester.
8. Seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi atas bekal ilmu yang telah diajarkan selama kuliah.
9. Seluruh staf akademik Program Studi Psikologi Ibu Liesta, Mbak Marni, dan Mas Yadi atas diperlancarnya pengurusan yang bersifat administratif.
10. Paling utama untuk kedua orang tua tercinta penulis yakni Alm. Bapak H. Sayid Hasyim Assegaf dan Ibu Rusmiaty, serta seluruh keluarga yang tanpa henti memberikan motivasi dan dorongan agar menyelesaikan perkuliahan ini.
11. Para rekan dan sahabat penulis, yaitu Riris, Chika, dan Didi serta teman-teman dari Angkatan Psikologi 2014 baik kelas A dan B yang tidak bisa disebut namanya satu per satu yang telah memberikan banyak pengalaman, dukungan, pembelajaran serta semangat dalam menyelesaikan karya tulis ini hingga dapat berjalan baik dan lancar.

Demikianlah, semoga bantuan dan doa yang diberikan oleh semua pihak mendapat imbalan yang berlipat dari Allah SWT. Akhir kata penulis mohon maaf, apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan.

Samarinda, 23 Juni 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop on the left and several vertical strokes on the right, with a small 'I' visible within the loop.

Syarifah Ismy Nabillah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konflik Peran Ganda	15
1. Definisi Konflik Peran Ganda	15
2. Aspek-aspek Konflik Peran Ganda	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda	19
B. Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri	20
1. Definisi Komunikasi Interpersonal	20
2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	23
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	26
C. Kerangka Pemikiran	29
D. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Identifikasi Variabel	36
C. Definisi Konsepsional	36
D. Definisi Operasional	37
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	38
1. Populasi	38
2. Sampel	38
F. Metode Pengumpulan Data	39
1. Skala Konflik Peran Ganda	40
2. Skala Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri	41

G.	Validitas dan Reliabilitas	42
1.	Validitas	42
2.	Reliabilitas	43
H.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	44
1.	Uji Validitas	44
2.	Uji Reliabilitas	46
I.	Teknik Analisa Data	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian	49
1.	Karakteristik Responden	49
2.	Hasil Uji Deskriptif	50
3.	Hasil Uji Asumsi	52
a.	Uji Normalitas	53
b.	Uji Linieritas	55
4.	Hasil Uji Hipotesis	55
a.	Korelasi <i>Pearson Product Moments</i>	55
b.	Uji Analisis Korelasi Parsial	57
B.	Pembahasan	60
BAB V	PENUTUP	
A.	Simpulan	68
B.	Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	71
	LAMPIRAN PENELITIAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Survei Konflik Peran Ganda	4
Tabel 2. Survei Komunikasi Interpersonal	5
Tabel 3. Skala Pengukuran <i>Likert</i>	40
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Skala Konflik Peran Ganda	41
Tabel 5. <i>Blueprint</i> Skala Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri	42
Tabel 6. Tingkat Keandalan <i>Alpha Cronbach's</i>	43
Tabel 7. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Konflik Peran Ganda ...	44
Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Konflik Peran Ganda	45
Tabel 9. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri	45
Tabel 10. Sebaran Aitem Skala Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri	46
Tabel 11. Rangkuman Keandalan Skala Konflik Peran Ganda	46
Tabel 12. Rangkuman Keandalan Skala Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri	47
Tabel 13. Distribusi Subjek Menurut Usia Saat Menikah	49
Tabel 14. Distribusi Subjek Menurut Usia Pernikahan	49
Tabel 15. <i>Mean</i> Empirik dan <i>Mean</i> Hipotetik	51
Tabel 16. Kategorisasi Skor Skala Konflik Peran Ganda	51
Tabel 17. Kategorisasi Skor Skala Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri	52
Tabel 18. Hasil Uji Normalitas.....	53
Tabel 19. Hasil Uji Linieritas Hubungan.....	55
Tabel 20. Hasil Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	56
Tabel 21. Makna Nilai Korelasi <i>Product Moment</i>	56
Tabel 22. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Pengasuhan Anak (Y_A)	57
Tabel 23. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Bantuan Pekerjaan Rumah Tangga (Y_B).....	58
Tabel 24. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Komunikasi Dan Interaksi Dengan Suami Dan Anak (Y_C).....	58
Tabel 25. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Waktu Untuk Keluarga (Y_D).....	59
Tabel 26. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Menentukan Prioritas (Y_E)	59
Tabel 27. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Tekanan Karir Dan Tekanan Keluarga (Y_F).....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian	33
Gambar 2. <i>Q-Q Plot</i> Konflik Peran Ganda	53
Gambar 3. <i>Q-Q Plot</i> Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Blueprint</i> Instrumen Penelitian	77
Lampiran 2. Intsrumen Penelitian.....	82
Lampiran 3. Input Data Excel.....	90
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas.....	93
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas	100
Lampiran 6. Hasil Uji Deskriptif.....	104
Lampiran 7. Hasil Kategorisasi Skor	106
Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas.....	108
Lampiran 9. Hasil Uji Linieritas.....	110
Lampiran 10. Hasil Uji Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	112
Lampiran 11. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat individu menginjak masa dewasa, individu telah melewati masa pertumbuhannya dan siap untuk melanjutkan status bersama dengan individu lainnya. Perkembangan masa dewasa dibagi menjadi tiga, yaitu dewasa awal dengan usia yang berkisar antara 20 hingga 40 tahun, dewasa menengah dengan usia berkisar antara 40 hingga 65 tahun, dan dewasa akhir dengan rentang usia 65 tahun ke atas (Papalia, 2007). Kehidupan individu yang menyusuri masa dewasa awal semakin kompleks dibandingkan dengan masa remaja sebelumnya, hal ini dikarenakan oleh selain bekerja, mereka juga akan melanjutkan kehidupan dalam sebuah pernikahan, membentuk keluarga baru, memelihara anak-anak dan tetap harus memperhatikan orang tua (Dariyo, 2003).

Dalam proses perkembangan psikologis dan perkembangan biologis seorang dewasa akan memasuki tahap ketika dirinya merasa perlu untuk membangun suatu keluarga. Tahap ini dimulai pada saat pria dan wanita bersatu dalam suatu hubungan pernikahan. Pernikahan itu sendiri merupakan unsur penting dalam kehidupan bangsa. Tujuan dalam pernikahan ialah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan (Munandar, 2001).

Dalam Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal (1) berbunyi perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan

seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Smolak (dalam Shafhan, 2003) usia rata-rata individu memasuki pendidikan perguruan tinggi dan menjalani peran sebagai mahasiswa dikategorikan pada saat usia 18 sampai 25 tahun. Pada masa ini, beberapa individu mengutamakan pentingnya membina hubungan dengan lawan jenis serta lebih jauh lagi dalam membina keluarga ketimbang karir. Bagi sebagian perempuan, mereka lebih merencanakan untuk mempunyai anak dan berkarir, tetapi mereka lebih mengutamakan untuk mempunyai anak. Hodgson dan Fischer (dalam Shafhan, 2003) mengatakan secara psikologis mahasiswi lebih tertarik dalam membina hubungan dekat mengarah kepada pernikahan ketimbang mahasiswa.

Saat ini, hampir di semua perguruan tinggi terdapat sejumlah mahasiswi yang telah menikah. Di Universitas Mulawarman Kota Samarinda terdapat beberapa mahasiswi yang telah menikah dan beberapa dari mahasiswi tersebut juga telah dikaruniai anak. Hal tersebut tentunya bisa menimbulkan konflik peran yang akan dirasakan oleh mahasiswi tersebut. Timbulnya konflik peran dapat menghambat individu dalam mencukupi peran gandanya, salah satunya ialah kebutuhan peran sebagai mahasiswi dalam menempuh sekaligus menyelesaikan pendidikan dalam perguruan tingginya. Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (12) berbunyi peserta didik (mahasiswa) wajib menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan

belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Terdapat dua sumber permasalahan yang bisa menimbulkan konflik peran yang dialami oleh mahasiswi, yaitu sumber masalah yang bermula dari tuntutan internal dan tuntutan eksternal (Lazarus & Folkman, 1984). Tuntutan internal ialah persoalan yang tumbuh dari dalam diri pribadi mahasiswi tersebut yang diharuskan mampu memainkan peran sebaik mungkin baik di kampus maupun di rumah. Sumber masalah juga dapat timbul dari tuntutan eksternal seperti harapan-harapan suami terhadap peran istri, kesulitan dalam mengasuh anak, ataupun masalah yang berasal dari perguruan tinggi.

Berdasarkan data survei yang diambil dari 100 orang mahasiswi yang berstatus menikah dan telah memiliki anak, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam rumah tangga, seperti pada waktu untuk keluarga yang merupakan suatu siklus kehidupan yang harus dijalani oleh seorang istri. Hal ini jika tidak mampu untuk dijalani, maka akan menyebabkan konflik dalam rumah tangga. Sebesar 85 persen mahasiswi mengaku kesulitan membagi waktu untuk suami dan anak karena kesibukan kuliah.

Tabel 1. Survei Konflik Peran Ganda

No.	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Kesulitan membagi waktu untuk suami dan anak karena kesibukan kuliah	85%	15%
2.	Sulit memperhatikan keluarga saat sedang jenuh karena tuntutan peran	82%	18%
3.	Memerlukan bantuan dalam mengurus pekerjaan rumah	78%	22%
4.	Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak ketika sedang sibuk kuliah	75%	25%
5.	Merasa terganggu jika harus menghubungi suami dan anak ketika sedang sibuk kuliah	70%	30%
6.	Mengandalkan pembantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah	68%	32%
7.	Merasa lelah dengan peran ganda yang dijalani	68%	32%
8.	Menolak ajakan anak untuk bermain bersama ketika sedang lelah	56%	44%
9.	Mengabaikan keluarga saat sedang sibuk	56%	44%
10.	Merasa kebersamaan dengan keluarga menjadi renggang karena peran ganda yang dijalani	52%	48%
11.	Kesulitan dalam memprioritaskan keluarga	50%	50%
12.	Mengandalkan pembantu dalam mengasuh anak	48%	52%

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa 85 persen responden merasa kesulitan membagi waktu untuk suami dan anak karena kesibukan kuliah, 82 persen responden merasa sulit memperhatikan keluarga saat sedang jenuh karena tuntutan peran, 78 persen responden merasa memerlukan bantuan dalam mengurus pekerjaan rumah, 75 persen responden merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak ketika sedang sibuk kuliah, 70 persen responden merasa terganggu jika harus menghubungi suami dan anak ketika sedang sibuk kuliah, 68 persen responden mengandalkan pembantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, 68 persen responden merasa lelah dengan peran ganda yang dijalani, 56 persen responden menolak ajakan anak untuk bermain bersama ketika

sedang lelah, 56 persen responden mengabaikan keluarga saat sedang sibuk, 52 persen responden merasa kebersamaan dengan keluarga menjadi renggang karena peran ganda yang dijalani, 50 persen responden merasa kesulitan dalam memprioritaskan keluarga, dan 48 persen responden mengandalkan pembantu dalam mengasuh anak.

Tabel 2. Survei Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

No.	Indikator	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saling bersikap terbuka dalam menyampaikan permasalahan	20%	80%
2.	Suami bersikap menguatkan tanpa kritik dalam menjalani peran ganda	25%	75%
3.	Suami bersikap peduli tentang apa yang saya rasakan	40%	60%
4.	Berusaha memahami bagaimana perasaan antara suami dan istri	47%	53%
5.	Suami memberikan pujian atas peran ganda yang dijalani	47%	53%
6.	Saling menerima saran walaupun berbeda pendapat	52%	48%
7.	Memiliki perbedaan yang membuat kami menjadi akrab	58%	42%
8.	Saling menghargai perbedaan pendapat	60%	40%
9.	Berusaha jujur kepada suami jika ada hal yang tidak disukai darinya	70%	30%

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa 20 persen responden saling bersikap terbuka dalam menyampaikan permasalahan, 25 persen responden suami bersikap menguatkan tanpa kritik dalam menjalani peran ganda, 40 persen responden suami bersikap peduli tentang apa yang mereka rasakan, 47 persen responden berusaha memahami bagaimana perasaan antara suami dan istri, 47 persen responden suami memberikan pujian atas peran ganda yang dijalani, 52 persen responden saling menerima saran walaupun berbeda pendapat, 58 persen responden memiliki perbedaan yang membuat kami menjadi akrab, 60 persen

responden saling menghargai perbedaan pendapat, dan 70 persen responden berusaha jujur kepada suami jika ada hal yang tidak disukai darinya.

Hasil wawancara yang dilakukan pada subjek NN diketahui bahwa subjek merupakan mahasiswi semester akhir. Subjek menceritakan bahwa tak jarang subjek merasa kesulitan dalam membagi waktu untuk mengurus anak, sekaligus pekerjaan rumah, dan disatu sisi subjek merasa ketika subjek ingin menyampaikan perasaan dan pendapatnya kepada suaminya, subjek merasa tidak mendapatkan respon yang diinginkan dikarenakan suami bersikap diam dan tidak peduli. Tak jarang subjek merasa lelah dan terkadang menangis dikarenakan peran yang dijalannya. Subjek NN juga mengatakan bahwa komunikasi yang baik bersama suami seharusnya menjadi peran penting dalam hal untuk meminimalisir tekanan yang dirasakan oleh berbagai macam tuntutan konflik peran ganda tersebut.

Berdasarkan wawancara terhadap subjek SK, subjek mengaku bahwa permasalahan yang sering dirasakannya adalah ketika subjek diharuskan untuk pergi mengikuti bimbingan konsultasi skripsi, subjek merasa bingung harus menitipkan anaknya kepada siapa, dikarenakan suaminya bekerja dan subjek juga tidak memiliki pengasuh anak. SK mengungkapkan bahwa komunikasi dan dukungan dari suami menjadi salah satu faktor penting baginya untuk dapat melewati konflik peran ganda yang subjek jalani. SK merasa beruntung bahwa sesibuk apapun dirinya saat mengerjakan tugas akademik, suaminya mampu memahami kondisi tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap subjek RS, subjek mengaku bahwa permasalahan yang sering terjadi di dalam rumah tangganya

adalah kurangnya kejujuran dan bersikap terbuka dari kedua belah pihak. Hal ini menyebabkan subjek sering memendam apa yang mereka rasakan, dan ini berpengaruh pada kinerjanya di dalam rumah tangga dan juga dalam perkuliahan. Subjek merasa kesulitan dalam terbuka kepada suaminya dikarenakan sang suami menganggap bahwa subjek hanya bisa mengeluh dan terlalu berlebihan dalam merasakan konflik atas peran ganda yang dijalani.

Wawancara yang juga dilakukan pada subjek SW, dapat diketahui bahwa subjek baru saja menjadi seorang ibu yang melahirkan anak pertamanya. SW mengatakan bahwa dirinya dan suami memiliki kerjasama yang baik dan tidak menganggap urusan rumah tangga sebagai beban melainkan sebagai tanggung jawab bersama. SW mengatakan bahwa subjek dan suami selalu terbuka mengenai apapun yang mereka rasakan. Kendala yang sering dirasakan oleh subjek ialah seperti tidak ingin melanjutkan studi perguruan tinggi dikarenakan hanya ingin fokus mengurus keluarga, namun disisi lain, keluarga menuntut subjek untuk menyelesaikan studi perguruan tingginya.

Konflik peran ganda sendiri ialah permasalahan yang dirasakan oleh ibu rumah tangga, baik sebagai istri, mahasiswi maupun karyawan dalam mendapatkan kehidupan sosial yang lebih baik (Sekaran, 1986). Menurut Goode (dalam Rismayanti, 2008) konflik peran ganda adalah kesulitan-kesulitan yang dialami dalam memenuhi kewajiban, atau tuntutan peran yang berbeda secara waktu bersamaan, dimana individu dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya baik di dalam keluarga maupun perguruan tinggi, sementara di sisi lain juga dituntut untuk dapat memberikan unjuk kerja (*performance*) yang maksimal.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015) yang berkaitan dengan konflik peran ganda yang menunjukkan bahwa mahasiswi yang memutuskan untuk menikah ditengah masa studinya secara langsung mendapatkan beberapa tanggung jawab atas peran domestik dan publik yang mereka jalani diusia mereka masih relatif muda, sehingga rentan menimbulkan konflik baik antar keluarga maupun dengan dirinya sendiri. Mahasiswi juga akan berhadapan langsung dengan lingkungan masyarakat yang tak jarang menganggap negatif wanita yang menikah saat masih berstatus mahasiswi. Kemudian, mereka diharuskan untuk bisa membagi waktu antara tugas kuliah yang terkadang menyita banyak waktu. Penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada latar, dasar teori, instrumen, serta analisis data. Persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian ini ialah membahas tentang konflik peran ganda dan menjadikan mahasiswi yang telah menikah sebagai subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2007) dengan metode kualitatif menunjukkan bahwa seluruh subjek memiliki strategi masing-masing dalam menghadapi konflik peran ganda sebagai mahasiswi, istri dan juga ibu. Kemudian, dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda yang terjadi pada mahasiswi tersebut dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dorongan dari suami, baik materi, fisik, moral, dan sosial, serta ada atau tidaknya orang yang membantu subjek dalam mengerjakan tugas rumah tangganya, seperti asisten rumah tangga. Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada latar, dasar teori, instrumen, serta analisis data. Penelitian ini menggunakan

variabel konflik peran ganda, dan menjadikan mahasiswi yang telah menikah dan memiliki anak sebagai subjek penelitian.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Djunaedi (2018) tentang peran ganda perempuan dalam keharmonisan rumah tangga yang menyatakan bahwa persoalan yang dirasakan dalam rumah tangga merupakan proses aktivitas yang tergolong harmonis. Usaha yang dilakukan perempuan yang berperan ganda terhadap keharmonisan rumah tangga keluarga adalah dalam menghargai dan menghormati suami sebagai kepala rumah tangga, dan sikap terbuka saat berkomunikasi untuk menghadapi setiap konflik rumah tangga, serta melimpahkan kasih sayang kepada suami dan anak-anaknya. Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada latar, dasar teori, subjek penelitian, instrumen, serta analisis data.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Ermawati (2016) menunjukkan bahwa konflik keluarga dan pekerjaan merupakan permasalahan utama pada kebanyakan wanita karir. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh wanita karir dalam upaya menangani konflik keluarga dan pekerjaan, salah satunya ialah menentukan jadwal rutin untuk berkomunikasi dan berinteraksi khusus dengan keluarga (suami, anak, mertua, dan lain-lain) agar dapat memelihara keharmonisan rumah tangga. Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada latar, dasar teori, subjek penelitian, instrumen, serta analisis data.

Dalam menangani konflik peran ganda tersebut perlu dibangun dengan komunikasi yang baik, seperti halnya yang diungkapkan oleh Sekaran (1986) mengenai salah satu aspek yang meliputi konflik peran ganda, yaitu komunikasi

dan interaksi dengan suami dan anak yang merupakan suatu siklus kehidupan yang harus dijalani seorang istri. Misalnya, ketika sang ibu sedang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga jarang berkomunikasi dengan suami dan anak, hal tersebut akan mengakibatkan konflik dalam rumah tangga. Oleh karena itu, di dalam sebuah rumah tangga, dibutuhkan komunikasi yang baik antar suami dan istri maupun antar ibu dan anak agar peran ganda yang dijalani dapat dilewati dengan baik.

Komunikasi memiliki fungsi penting dalam membina dan memelihara hubungan pernikahan. Tidak sedikit konflik dalam rumah tangga timbul dikarenakan kurang intensnya komunikasi yang dilakukan oleh suami dan istri dalam keluarga. Kathleen (dalam Suciati, 2015) mengatakan bahwa persoalan yang timbul dalam keluarga sebagian besar dipicu oleh persoalan komunikasi yang akan menjadi lebih kompleks ketika keduanya memiliki kesibukan tersendiri sehingga waktu untuk berkomunikasi dalam keluarga menjadi berkurang. Menurut Pearson (1983) komunikasi interpersonal dianggap sebagai faktor penting dalam suatu hubungan pernikahan. Pasangan suami istri membutuhkan komunikasi untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangan, kesanggupan atau kondisi pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen (Adelina & Andromeda, 2014).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Luthfi (2017) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam keluarga menjadi kurang intens, diakibatkan dari timbulnya konflik dalam keluarga yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan interpersonal antara

suami dan istri. Permasalahan yang timbul dalam keluarga disebabkan oleh hilangnya kepercayaan diantara masing-masing pasangan sebagai akibat dari kurangnya sikap jujur dari salah satu pihak dalam keluarga. Selain itu, kurangnya keterbukaan dalam rumah tangga juga menjadi penyebab timbulnya perselisihan dalam rumah tangga. Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada latar dan dasar teori. Penelitian di atas memiliki kesamaan dalam penelitian ini dari segi subjek penelitian, instrumen, serta analisis data.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiningtyas (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan yang dapat dikatakan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan suami istri, maka semakin tinggi pula kepuasannya. Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada latar, dan dasar teori, serta subjek penelitian.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Hidayat (2016) dengan menggunakan metode kualitatif menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan di usia muda akan tetap berlangsung dengan baik jika dalam pernikahan tersebut disertai dengan kesiapan dari masing-masing pasangan untuk membentuk sebuah keluarga. Hal ini didukung oleh komunikasi yang baik, yang bersifat empatik, terbuka, saling memberi dukungan, membangun kedekatan, berpikir positif dan saling menghargai yang akan membuat hubungan antar suami dan istri dalam sebuah keluarga menjadi harmonis. Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada latar, dasar teori, subjek penelitian, instrumen, serta analisis data.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Najoran (2015) menunjukkan bahwa pola komunikasi antara suami istri dalam mempertahankan keharmonisan keluarga agar selalu berkomunikasi secara langsung maupun dengan berkomunikasi secara tidak langsung, hubungan akan semakin baik karena dilandasi oleh keterbukaan, kejujuran dan rasa saling percaya antara suami dan istri. Dalam hubungan antara suami dan istri diperlukan sebuah kepercayaan antara keduanya melalui komunikasi yang baik secara terbuka dan sesering mungkin untuk melakukan komunikasi hal apapun, sehingga unsur kepercayaan akan tereksploitasi dalam hubungan tersebut. Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada latar, dasar teori, subjek penelitian, instrumen, serta analisis data.

Urgensi dalam penelitian ini adalah peran ganda yang dirasakan oleh istri dalam merasakan konsekuensi yang berat dikarenakan masih berstatus seorang mahasiswa. Di satu sisi, mahasiswa harus menjalankan tugasnya untuk menuntut ilmu yang ditempuh dan di sisi lain setelah menikah, mahasiswa harus mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri sekaligus ibu. Mahasiswa yang masih aktif kuliah akan kesulitan dalam menjalankan tugas sebagai istri yang harus melayani suami dan sebagai ibu dalam hal mengasuh, merawat, mendidik, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Menurut Adhim (2002) sebagian mahasiswa merasakan studi kuliahnya terhambat, tetapi sebagian besar tidak mengalami hambatan apa-apa dalam menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Masa yang paling banyak memicu hambatan saat kuliah adalah ketika memiliki anak pertama. Persoalan yang timbul dalam keluarga sebagian besar

dipicu oleh persoalan komunikasi yang akan menjadi lebih kompleks ketika keduanya memiliki kesibukan tersendiri sehingga waktu untuk berkomunikasi dalam keluarga menjadi berkurang, dan hal ini dapat menimbulkan konflik yang dirasakan oleh istri yang menjalani peran ganda.

Berdasarkan latar belakang yang sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda pada istri (studi pada mahasiswi di Universitas Mulawarman Kota Samarinda).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda pada istri (studi pada mahasiswi di Universitas Mulawarman Kota Samarinda).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda pada istri (studi pada mahasiswi di Universitas Mulawarman Kota Samarinda).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Keluarga

mengenai komunikasi interpersonal pasangan suami istri dan mengenai konflik peran ganda.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. Memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan dewasa khususnya tentang hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda.
- b. Memberikan informasi dan kajian pemikiran tentang hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda sebagai bahan acuan bagi mahasiswa dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.
- c. Memberikan informasi dan kajian pemikiran tentang hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda sebagai bahan acuan bagi yang akan menjadi dan yang telah menjadi mahasiswi sekaligus ibu dan juga istri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konflik Peran Ganda

1. Definisi Konflik Peran Ganda

Secara umum konflik dapat diartikan sebagai keadaan dimana terjadinya ketidakcocokan antara nilai dan tujuan yang ingin dicapai individu, baik nilai atau tujuan yang ada di dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain (Wijono, 2010). Menurut Winardi (2003) konflik peran ialah konflik yang terjadi dikarenakan seseorang memikul lebih dari satu peran yang saling bertentangan. Pengertian dari konflik peran ganda sendiri adalah permasalahan yang dialami oleh ibu rumah tangga, baik sebagai istri, mahasiswi, atau karyawan dalam mendapatkan kehidupan sosial yang lebih baik (Sekaran, 1986).

Konflik peran ganda sebagai bentuk konflik peran yang dimana tuntutan peran pekerjaan dan keluarga secara mutual tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal. Seseorang akan menghabiskan waktu yang lebih untuk memenuhi peran yang penting bagi mereka, hal ini dapat menyebabkan kekurangan waktu untuk peran yang lainnya (Greenhause dan Beutell, 1985). Menurut Goode (dalam Rismayanti, 2008) konflik peran ganda merupakan kesulitan yang dialami individu dalam menjalankan kewajiban atau tuntutan peran yang berbeda secara bersamaan, contohnya seperti seorang wanita karir yang dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugasnya baik di dalam keluarga, kantor ataupun perguruan

tinggi, sementara di sisi lain mereka juga dituntut untuk mampu memberikan unjuk kerja yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda merupakan konflik peran yang timbul antara harapan dari dua peran yang berbeda yang dimiliki oleh seorang individu yang diharuskan mampu menjalani dua peran sekaligus sehingga menimbulkan faktor emosi yang dapat mengganggu faktor lainnya.

2. Aspek-aspek Konflik Peran Ganda

Aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sekaran (1986), yaitu sebagai berikut:

a. Pengasuhan anak

Tugas utama seorang istri adalah mengurus suami dan anak serta memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak. Aspek pengasuhan anak ini sangat berkaitan dengan konflik keluarga dan kerja. Misalnya, saat ibu sedang bersiap untuk pergi kuliah dan anak akan berangkat sekolah, sang ibu tidak bisa menyiapkan kebutuhan anak, sedangkan anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari ibunya.

b. Bantuan pekerjaan rumah tangga

Bantuan pekerjaan rumah tangga yang dimaksud ialah istri yang tetap bekerja untuk melayani suami dan anaknya walaupun pekerjaan rumah tangga telah diberikan kepada asisten rumah tangga, sang istri tetap berkewajiban untuk mengetahui segala urusan yang berhubungan dengan rumah tangga. Misalnya,

saat menyiapkan makanan walaupun memiliki pembantu, sang ibu tetap mampu terlibat dalam menyiapkan makanan tersebut.

c. Komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak

Komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak merupakan suatu siklus kehidupan yang harus dijalani seorang istri. Misalnya, saat sang ibu sedang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga jarang berkomunikasi dengan suami dan anak, hal tersebut maka akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

d. Waktu untuk keluarga

Seorang istri harus bisa membagi waktu untuk keluarga walaupun memiliki jadwal yang padat, istri semaksimal mungkin harus bisa membagikan waktu untuk suami dan anak. Apabila hal itu tidak dapat diberikan seorang istri karena kesibukannya di kampus, maka akan terjadi hal-hal yang negatif, seperti anak kurang merasakan perhatian. Misalnya, saat sang ibu sedang sibuk atau mempunyai tugas dari kampus, sehingga tidak memiliki waktu untuk bersantai bersama suami dan anak.

e. Menentukan prioritas

Seorang istri harus mampu menentukan prioritas kerja dan keluarga. Di sini istri dituntut untuk dapat menentukan sikap terhadap dua peran yang harus dijalannya sekaligus. Upaya yang dapat dilakukan oleh istri dalam mengatasi konflik tersebut adalah memilih kedua peran tersebut dengan tetap mempertimbangkan resiko yang akan ditemui. Misalnya, ketika anak sakit sedangkan ibu harus menghadiri acara penting dari kampus untuk menunjang karirnya.

f. Tekanan karir dan tekanan keluarga

Setiap peran mempunyai konsekuensi masing-masing, di satu sisi karir menuntut agar mampu mencurahkan tenaga, waktu dan pikiran terhadap pekerjaan, di sisi lain keluarga terutama anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari ibunya.

Selain itu, konflik peran ganda bisa dinilai dengan melihat aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bidle & Thomas (dalam Sarwono, 2004), yaitu sebagai berikut:

a. Konflik antar peran

Konflik antar peran adalah konflik yang timbul dikarenakan individu mengalami peran ganda. Hal ini terjadi karena individu memainkan banyak peran sekaligus, dan beberapa peran itu memiliki harapan yang bertentangan serta tanggung jawab yang berbeda-beda.

b. Konflik dalam peran

Konflik dalam peran adalah konflik yang terjadi dikarenakan beberapa individu yang berbeda-beda menentukan sebuah peran menurut rangkaian harapan yang berbeda-beda, sehingga tidak mungkin bagi individu yang menduduki peran tersebut untuk memenuhinya. Hal ini bisa terjadi apabila peran tertentu memiliki peran yang rumit.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari konflik peran ganda meliputi pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak, waktu untuk keluarga, menentukan prioritas, serta tekanan karir dan tekanan keluarga. Kemudian,

terdapat aspek konflik peran ganda yang lain, seperti konflik antar peran dan konflik dalam peran. Adapun aspek yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Sekaran (1986), dikarenakan aspek-aspek tersebut lebih menekankan tentang konflik peran ganda dalam penelitian ini.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konflik Peran Ganda

Konflik peran ganda tidak terjadi begitu saja, tetapi tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda tersebut. Faktor-faktor penyebab konflik peran menurut Greenhouse dan Beutell (1985) diantaranya ialah:

- a. Permintaan waktu pada peran yang tercampur dengan pengambilan bagian dalam peran yang lain.
- b. Tekanan yang dimulai dalam satu peran yang terjerumus ke dalam peran lain kurang dari kualitas hidup dalam peran itu.
- c. Kecemasan dan kelelahan yang disebabkan oleh ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya. Kemudian perilaku yang efektif dan tepat dalam satu peran tetapi tidak tepat saat dipindahkan ke peran yang lainnya.

Bellavia & Frone (2005) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda menjadi tiga faktor, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam diri individu

Ciri demografis (jenis kelamin, status keluarga, usia anak terkecil) dapat menjadi faktor resiko, seperti kepribadian (sikap peka yang negatif, daya tahan, ketelitian) dapat membentengi dari potensi konflik peran. Contohnya

ialah wanita lebih berpotensi mengalami konflik peran karena tugas-tugas dalam rumah lebih dipandang sebagai tanggung jawab terbesar wanita daripada laki-laki.

b. Peran keluarga

Pembagian waktu untuk pekerjaan dalam keluarga (pengasuhan dan tugas rumah tangga), stressor dari keluarga (dicela, terbebani oleh anggota keluarga, konflik peran dalam keluarga, dan ambiguitas peran dalam keluarga).

c. Peran pekerjaan

Pembagian waktu, mendapatkan stressor kerja (tuntutan pekerjaan, konflik peran kerja, ambiguitas peran kerja, atau ketidakpuasan), karakteristik pekerjaan (Kerjasama dan rasa aman dalam kerja), dan dukungan sosial dari atasan dan rekan, serta karakteristik tempat kerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda tersebut meliputi permintaan waktu, tekanan yang dirasakan, serta kecemasan dan kelelahan. Kemudian terdapat faktor-faktor lain, seperti faktor dari dalam diri individu, peran keluarga, dan peran pekerjaan.

B. Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito (1997) komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan beragam akibatnya dan dengan peluang untuk

memberikan umpan balik segera. Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampaian atau komunikator kepada penerima atau komunikan (Walgito, 2003).

Moor (dalam Rohim, 2009) mengungkapkan bahwa semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada hakikatnya, komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku yang dimana merupakan suatu sumber pengiriman pesan kepada seorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut. Menurut Rakhmat (2013) komunikasi interpersonal adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan dan penerima pesan secara langsung dalam konteks tatap muka. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal ini bersifat dua arah, sehingga para pakar komunikasi menuturkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif dalam merubah pandangan, sikap dan perilaku penerima pesan dibandingkan dengan komunikasi kelompok atau dalam komunikasi bermedia.

Komunikasi yang sering digunakan oleh pasangan suami istri dalam berinteraksi ialah komunikasi interpersonal yang merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka yang memungkinkan setiap seseorang menerima reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Rakhmat, 2013). Komunikasi interpersonal yang terjalin antara suami dan istri

memiliki peranan yang utama dalam menjaga kelangsungan berumah tangga. Menurut Pearson (1983) komunikasi interpersonal dianggap sebagai faktor penting dalam sebuah hubungan pernikahan. Pasangan suami istri membutuhkan komunikasi untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangannya, kesanggupan atau kondisi pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen (Adelina & Andromedia, 2014).

Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan dalam penyesuaian di antara pasangan. Menurut Glenn (dalam Lestari, 2012) salah satu indikator dalam penyesuaian adalah komunikasi, komunikasi yang positif merupakan salah satu komponen dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif. Walaupun demikian, komunikasi berperan penting dalam segala aspek kehidupan perkawinan, bukan hanya dalam resolusi konflik. Peran terpenting dalam komunikasi ialah untuk membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri adalah komunikasi antara suami dan istri dalam membangun kedekatan dan keintiman, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam usaha untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan, dan memungkinkan setiap seseorang menerima reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito (1997) terdapat lima aspek yang perlu diperhatikan agar komunikasi interpersonal berlangsung secara efektif, yaitu sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Keterbukaan bisa dipahami sebagai kehendak untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan merujuk pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu: komunikator perlu terbuka pada komunikan dan demikian juga sebaliknya, kesanggupan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya.

b. Empati

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk memahami orang lain. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Langkah kedua dengan berusaha mengerti alasan yang membuat orang itu memiliki perasaan tersebut. Dan langkah ketiga dengan berusaha merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandangnya. Empati bisa dikomunikasikan secara verbal maupun nonverbal.

c. Sikap mendukung

Sikap mendukung meliputi tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Deskriptif yang dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi menjadikan seseorang leluasa dalam mengungkapkan bagaimana

perasaannya, tidak defensif sehingga orang tidak malu dalam menyampaikan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya dijadikan bahan kritikan terus menerus.

2) Spontanitas yang dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara spontan dan memiliki pandangan yang berorientasi ke depan yang memiliki sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya.

3) Sementara yang dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka.

d. Sikap positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam melihat dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif tersebut umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan.

e. Kesetaraan

Tidak akan pernah ada dua orang yang sama-sama setara dalam berbagai hal. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila kondisinya setara. Artinya, harus ada pengakuan dari kedua belah pihak sama-sama berharga dan ada sesuatu yang akan disumbangkan. Kesamaan dalam suatu komunikasi akan melahirkan suasana komunikasi yang akrab, sebab dengan tercapainya kesamaan kedua belah pihak baik komunikan maupun komunikator akan berinteraksi dengan nyaman. Apabila suatu hubungan interpersonal di

dalamnya terdapat kesetaraan, maka ketidaksepakatan serta konflik dinilai sebagai upaya untuk lebih memahami perbedaan tidak untuk merendahkan pihak yang lain. Kesetaraan bukan berarti menerima semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain, melainkan untuk memberikan “penghargaan positif yang tak bersyarat”.

Menurut Bienvenu (1987) terdapat lima aspek dalam komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut:

a. Konsep diri

Sebuah konsep diri merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi komunikasi dengan orang lain.

b. Kemampuan

Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik dan keterampilan yang mendapat sedikit perhatian.

c. Keterampilan

Kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide kepada orang lain.

d. Emosi

Emosi yang dimaksud disini ialah individu yang dapat mengatasi emosinya dengan cara konstruktif (berusaha memperbaiki kemarahan).

e. Pengungkapan diri

Keinginan untuk berkomunikasi kepada orang lain secara leluasa dan terbuka yang bertujuan untuk menjaga hubungan interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari komunikasi interpersonal meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung,

sikap positif, dan kesetaraan. Kemudian, terdapat aspek komunikasi interpersonal yang lain, seperti konsep diri, kemampuan, keterampilan, emosi, dan pengungkapan diri. Adapun aspek komunikasi interpersonal yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh De Vito (1997), dikarenakan aspek-aspek tersebut lebih menekankan tentang komunikasi interpersonal dalam penelitian ini.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2013) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut:

a. Konsep diri

Konsep diri yang merupakan faktor yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal, hal ini dikarenakan setiap individu berperilaku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung akan menghindari dialog yang terbuka dan bersikap mempertahankan pendapatnya dengan pendapat yang keliru. Oleh karena itu, efektifitas komunikasi interpersonal membutuhkan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka pola perilaku komunikasi interpersonal akan berlangsung dengan baik.

b. Membuka diri

Pengetahuan tentang diri sendiri akan meningkatkan komunikasi interpersonal dan pada saat yang sama komunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri. Semakin sering seseorang berkomunikasi

dan membuka diri kepada orang lain, maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai, sehingga komunikasi interpersonal yang dijalani akan meningkat dan individu akan lebih mudah dalam bersosialisasi.

c. Percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Seseorang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari komunikasi, karena mereka khawatir akan disalahkan apabila berucap, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi. Hal ini menumbuhkan sikap merasa gagal dalam semua kegiatannya. Rasa percaya diri perlu ditingkatkan dalam berinteraksi, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi akan membantu individu dalam berkomunikasi, sehingga individu tersebut dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki individu, maka akan semakin baik komunikasi interpersonal yang dijalankan.

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Hanafi (1984) ialah sebagai berikut:

a. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi mempengaruhi kemampuan untuk menganalisa tujuan-tujuan, kemampuan untuk mengartikan maksud komunikasi, juga mempengaruhi kemampuan dalam mengkode pesan dalam menyatakan apa yang dimaksud.

b. Sikap

Sikap merupakan sumber yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Apabila komunikasi benar-benar menghargai komunikator, maka kritik terhadap pesan tidak banyak, dengan kata lain kemungkinan untuk memahami pesan tersebut dapat lebih besar. Sikap positif terhadap penerima merupakan hal yang penting dalam keefektifan komunikasi interpersonal.

c. Tingkat pendidikan

Keluasan pengetahuan komunikator mengenai apa yang diperbincangkan dalam mempengaruhi pesan-pesan yang disampaikan seseorang tentu tidak dapat mengkomunikasikan apa yang tidak diketahui dan tidak dimengerti. Pengetahuan mengenai proses komunikasi itu sendiri mempengaruhi penerima. Apa dan bagaimana sumber itu berkomunikasi tergantung kepada kemampuan. Artinya, perilaku komunikasi dipengaruhi oleh bagaimana sikap komunikasi itu sendiri terhadap karakteristik penerima, cara penyampaian dalam menggunakan pesan. Pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi itu sendiri.

d. Sistem sosial budaya

Perlu diketahui bahwa kedudukan merupakan sumber dari sistem sosialnya, peran serta fungsi yang dituntut, juga prestasi sosial, perlu diketahui konteks kultural dimana seseorang dalam berkomunikasi, kepercayaan dan nilai-nilai yang dominan, bentuk-bentuk tingkah laku yang diterima juga penghargaan dan penghargaan seseorang. Semua itu akan mempengaruhi perilaku orang dalam berkomunikasi.

e. Kesamaan

Kesamaan kepribadian akan lebih efektif dalam kesamaan karakteristik yang dimana komunikasi antar pribadi dapat dipandang dari kedudukan antara pembicara dengan pendengar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal tersebut meliputi konsep diri, membuka diri, dan percaya diri. Kemudian, terdapat faktor-faktor lain, seperti faktor keterampilan berkomunikasi, sikap, tingkat pendidikan, sistem sosial budaya, dan kesamaan.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan masa dewasa dibagi menjadi tiga, salah satunya adalah masa dewasa awal dengan usia berkisar antara 20 hingga 40 tahun (Papalia, 2007). Ketika individu memasuki masa dewasa awal, individu tersebut akan sampai dimana mereka akan melanjutkan kehidupan dalam sebuah pernikahan. Pernikahan itu sendiri merupakan unsur yang penting dalam kehidupan bangsa. Tujuan dalam pernikahan ialah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan (Munandar, 2001). Menurut Pearson (1983) tujuan pernikahan dapat terwujud dengan baik jika dilandasi dengan komunikasi interpersonal antara pasangan suami dan istri, hal ini dipandang sebagai faktor penting dalam suatu hubungan pernikahan.

Menuru Adelina & Andromeda (2014) pasangan suami istri membutuhkan komunikasi untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangan, kesanggupan atau

kondisi pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen. De Vito (1997) mengatakan aspek-aspek yang meliputi dalam komunikasi interpersonal adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi interpersonal suami dan istri dapat membantu menghindari resiko konflik yang terjadi di dalam rumah tangga, salah satunya pada istri yang sedang menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga perannya sebagai mahasiswi dalam membangun karirnya. Kurangnya komunikasi interpersonal antara suami dan istri akan mudah menimbulkan masalah dalam rumah tangga, dan juga akan berpengaruh pada munculnya konflik peran ganda pada istri tersebut (Glen dalam Lestari, 2012).

Goode (dalam Rismayanti, 2008) mengemukakan konflik peran ganda sendiri ialah kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh individu seperti seorang mahasiswi yang berstatus menikah dan telah memiliki anak dalam menjalankan kewajiban maupun tuntutan peran yang berbeda secara bersamaan, dimana individu tersebut dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugasnya baik di dalam keluarga maupun di perguruan tinggi, sementara di sisi lain juga dituntut untuk dapat memberikan unjuk kerja yang maksimal. Adapun aspek-aspek yang meliputi konflik peran ganda, yaitu pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak, waktu untuk keluarga, menentukan prioritas, serta tekanan karir dan tekanan keluarga (Sekaran, 1986).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sofia (2013) mengenai *“Hubungan Kualitas Komunikasi dengan Konflik Peran Ganda pada Istri yang Bekerja”* dapat diketahui bahwa konflik peran ganda berhubungan dengan

keterbukaan, hal ini disebabkan oleh seorang istri yang secara terbuka mengemukakan alasan dan harapannya, serta jujur akan kondisinya mengenai tuntutan kerjanya akan meningkatkan pemahaman pasangan akan dirinya sehingga pasangan akan lebih menghargai dan mendukung aktivitasnya dan konflik peran yang dirasakan pun akan lebih rendah. Selain itu, keterbukaan istri dalam mengkomunikasikan harapannya terhadap suami mengenai pembagian tugas dalam pengawasan dan perawatan anak akan berperan dalam meminimalisir konflik peran yang dirasakan oleh istri akibat kurangnya keterlibatan sebagai orangtua. Terdapat penelitian lain mengenai keterbukaan terhadap konflik peran ganda, yaitu penelitian yang dikaji oleh Djunaedi (2018) mengenai “*Peran Ganda Perempuan Dalam Keharmonisan Rumah Tangga*” yang menyatakan bahwa salah satu upaya agar rumah tangga menjadi harmonis adalah dengan cara terbuka dalam segala sesuatu yang menjadi permasalahan dalam rumah tangga agar selalu dikomunikasikan dengan suami, sehingga tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Fauziah (2016) mengenai “*Hubungan Antara Empati dengan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja*” diketahui bahwa empati memiliki hubungan dengan konflik peran ganda, hal ini disebabkan karena individu yang memiliki empati dapat menurunkan suatu konflik, dan meningkatkan kesadaran individu untuk memecahkan suatu masalah. Keadaan tersebut sangat berguna ketika terjadi konflik dalam pernikahan pada pasangan, kesadaran akan pemecahan masalah pada kedua belah pihak akan timbul dikarenakan pasangan suami dan istri saling

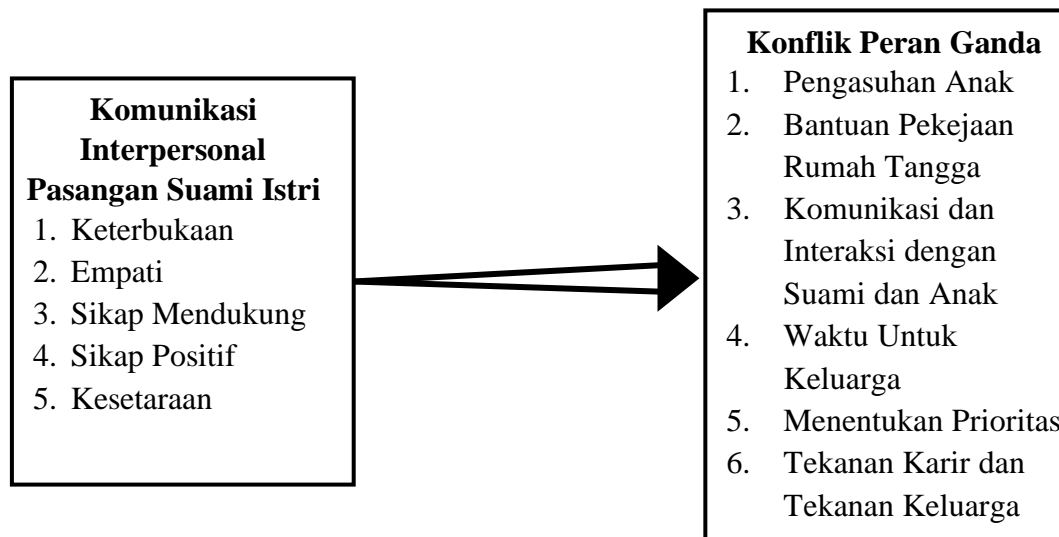
memiliki empati, dengan kata lain kehadiran empati dapat mengurangi persoalan dan membantu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh istri yang berperan ganda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosari (2017) mengenai *“Dukungan Suami pada Wanita Berperan Ganda dengan Komitmen Organisasi”* dapat dikatakan bahwa sikap mendukung memiliki hubungan dengan konflik peran ganda, yang dimana seorang istri yang menjalani peran ganda sangat membutuhkan dukungan dari suaminya. Dukungan suami merupakan sikap penuh perhatian yang ditunjukkan dalam bentuk kerjasama yang baik, serta memberikan dukungan moral serta emosional sebagai usaha yang dapat menghindarkan istri yang menjalani peran ganda dari potensi ketidakstabilan psikologis. Bentuk dukungan suami yang dapat diberikan kepada wanita berperan ganda dapat berupa bantuan dengan memberikan masukan berupa pemecahan masalah yang dapat membantu mengurangi beban istri yang menjalani peran ganda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saman dan Dewi (2012) mengenai *“Pengaruh Motivasi Kerja dan Dukungan Suami Terhadap Stres Konflik Peran Ganda dan Kepuasan Perkawinan pada Wanita Karir”* dapat dikatakan bahwa di dalam konflik peran ganda dibutuhkan sikap positif, hal ini sesuai yang dikatakan oleh Adam (dalam Kumolohadi, 2013) bahwa dukungan sosial dari suami adalah bantuan yang diberikan oleh suami. Salah satunya dengan cara bersikap positif, dimana suami memberikan dorongan atau motivasi tersendiri pada istri yang berperan ganda yang biasanya ditunjukkan dalam bentuk perhatian, kesediaan mendengarkan keluh kesah, dan setiap saat memberikan

masukan-masukan yang bersifat positif. Dengan demikian beban istri menjadi berkurang dalam menghadapi konflik peran ganda.

Berdasarkan dinamika di atas dapat disimpulkan bahwa secara teoritis ada hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda pada istri (studi pada mahasiswi di Universitas Mulawarman Kota Samarinda). Maka penelitian ini dapat disusun kerangka penelitian, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis awal dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 = Ada hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda pada istri (studi pada mahasiswi di Universitas Mulawarman Kota Samarinda).

H_0 = Tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda pada istri (studi pada mahasiswi di Universitas Mulawarman Kota Samarinda).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif sendiri ialah penelitian yang bekerja dengan menggunakan angka yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang bersifat spesifik, dan untuk melakukan prediksi yang lain (Creswell, 2012).

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deksriptif dan inferensial. Statistik deksriptif disebut juga sebagai statistik deduktif, yaitu statistik yang berkaitan dengan metode atau cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga dapat mudah dimengerti dengan membuat tabel, distribusi frekuensi dan diagram atau grafik. Sementara itu, statistik inferensial disebut juga sebagai statistik induktif, yaitu statistik yang berkaitan dengan cara penarikan simpulan berdasarkan data yang didapatkan dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu populasi.

Rancangan penelitian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran kondisi sebaran data komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda pada mahasiswi di Universitas Mulawarman Kota Samarinda, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk mengetahui ada

tidaknya hubungan komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda pada mahasiswi di Universitas Mulawarman Kota Samarinda.

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri
2. Variabel Terikat : Konflik Peran Ganda

C. Definisi Konseptual

1. Konflik Peran Ganda

Konflik peran ganda merupakan konflik peran yang muncul antara harapan dari dua peran yang berbeda yang dimiliki oleh seseorang, dimana individu tersebut diharuskan mampu menjalani dua peran sekaligus sehingga akan dapat menimbulkan faktor emosi yang mengganggu faktor lainnya.

2. Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

Komunikasi interpersonal pasangan suami istri merupakan penyampaian pesan antara pasangan suami dan istri dengan berbagai macam dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

D. Definisi Operasional

1. Konflik Peran Ganda

Konflik peran ganda yang timbul antara harapan dari dua peran yang berbeda yang dimiliki oleh seorang ibu yang masih berstatus mahasiswi yang diharuskan mampu menjalani peran ganda sekaligus dalam waktu yang bersamaan, sehingga dapat menimbulkan faktor emosi yang mengganggu faktor lainnya. Adapun aspek-aspek konflik peran ganda yang digunakan dalam penelitian ini merupakan aspek yang dikemukakan oleh Sekaran (1986), yaitu: pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak, waktu untuk keluarga, menentukan prioritas, serta tekanan karir dan tekanan keluarga.

2. Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

Komunikasi interpersonal pasangan suami istri ialah penyampaian pesan antara seorang istri yang masih berstatus mahasiswi yang memiliki tuntutan karir dalam akademik bersama suaminya dengan berbagai macam dampak beserta peluang untuk memberikan umpan balik segera. Adapun aspek-aspek komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang digunakan dalam penelitian ini ialah aspek yang dikemukakan oleh De Vito (1997) yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014) populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi yang berstatus menikah dan telah memiliki anak di Universitas Mulawarman Kota Samarinda dan populasi dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya akan bisa lebih representatif (Sugiyono, 2012). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 subjek yang merupakan mahasiswi di Universitas Mulawarman Kota Samarinda dari hasil teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria dalam sampel penelitian ini, yakni sebagai berikut:

a. Wanita yang berstatus mahasiswi

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5). Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 hingga 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir hingga masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

b. Mahasiswi yang berstatus menikah dan telah memiliki anak

Mengenai menikah saat kuliah, menurut Adhim (2002) menikah tidak akan mengganggu kemampuan dalam menyerap materi perkuliahan jika dalam pernikahan tersebut mencapai kesejahteraan jiwa setelah menikah. Tetapi, ketika dalam pernikahan tersebut tidak dapat memperoleh kesejahteraan jiwa, maka pernikahan tersebut dapat mengganggu studi individu tersebut. Masa yang paling sering memicu hambatan kuliah adalah ketika memiliki anak. Hal ini dikarenakan mereka perlu melakukan penyesuaian diri dengan peran baru sebagai orang tua, kebingungan bagaimana harus menghadapi perilaku bayi, serta perubahan fisik yang mereka rasakan.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang

digunakan ada dua, yaitu skala konflik peran ganda dan skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri. Penelitian ini menggunakan skala tipe likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Skala yang disusun menggunakan bentuk likert memiliki empat alternatif jawaban dan dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala pengukuran tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Skala Pengukuran Likert

Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai	1	4
Sesuai	2	3
Tidak sesuai	3	2
Sangat tidak sesuai	4	1

Favorable adalah pernyataan yang berisi hal yang positif dan mendukung mengenai aspek penelitian, sedangkan *unfavorable* ialah pernyataan sikap yang berisi hal negatif dan bersifat tidak mendukung mengenai aspek penelitian.

Penyebaran data skala penelitian ini menggunakan uji coba (*tryout*) terlebih dahulu sebelum dilakukan uji penelitian instrumen yang sebenarnya. Azwar (2016) menuturkan uji coba (*tryout*) digunakan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas aitem-aitem dalam skala penelitian. Apakah aitem-aitem dalam skala yang dibuat sudah mewakili indikator yang ditentukan, apakah susunannya sudah baik atau belum, serta mudah dipahami atau tidak. Aitem yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik akan dihilangkan atau direvisi sebelum dimasukkan menjadi skala.

Menurut Hadi (2004) uji coba digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan hanya data dari aitem atau butir sah saja yang dianalisis. Uji coba

instrumen dalam penelitian ini diberikan kepada 30 subjek sesuai teknik *purposive sampling*. Mahfoedz (2007) mengatakan bahwa uji coba instrumen sebaiknya paling sedikit 30 responden, dikarenakan kaidah umum penelitian perlu diperoleh distribusi nilai hasil penelitian yang mendekati kurva normal. Adapun instrumen dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Skala Konflik Peran Ganda

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Wahyuningtyas (2011) dengan dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan enam aspek yang dikemukakan oleh Sekaran (1986), yaitu pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak, waktu untuk keluarga, menentukan prioritas, serta tekanan karir dan tekanan keluarga. Adapun sebaran aitem konflik peran ganda dapat dilihat pada tabel empat di bawah ini:

Tabel 4. *Blueprint* Konflik Peran Ganda

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pengasuhan anak	3, 7, 13, 17	1, 5, 10, 15	8
2.	Bantuan pekerjaan rumah tangga	4, 8, 14, 18	2, 6, 9, 11	8
3.	Komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak	19, 21, 26, 30	12, 16, 20, 23	8
4.	Waktu untuk keluarga	24, 27, 31, 35	22, 25, 28, 32	8
5.	Menentukan prioritas	33, 36, 38, 44	29, 34, 39, 41	8
6.	Tekanan karir dan tekanan keluarga	42, 45, 46, 48	37, 40, 43, 47	8
Total				48

Sumber data: Lampiran Hal 78-79.

2. Skala Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Sujarwo (2017) dengan dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan lima aspek yang

dikemukakan oleh De Vito (1997), yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Adapun sebaran aitem komunikasi interpersonal pasangan suami istri dapat dilihat pada tabel lima di bawah ini:

Tabel 5. *Blueprint* Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keterbukaan	1, 3, 6, 9	4, 8, 11, 14	8
2.	Empati	2, 5, 13, 18	7, 10, 16, 20	8
3.	Sikap mendukung	12, 15, 24, 26	17, 19, 21, 28	8
4.	Sikap positif	22, 25, 30, 34	27, 31, 36, 38	8
5.	Kesetaraan	23, 29, 32, 37	33, 35, 39, 40	8
Total				40

Sumber data: Lampiran Hal 80-81.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Uji validitas alat ukur bertujuan untuk mengetahui sejauh mana skala yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuannya. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas isi, validitas butir, dan validitas konstruksi teoritis. Menurut Azwar (2016) validitas isi ditentukan melalui pendapat profesional dalam telaah aitem dengan menggunakan spesifikasi yang telah ada. Validitas butir bertujuan untuk mengetahui apakah butir atau aitem yang digunakan baik atau tidak, yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir total, sedangkan validitas konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur.

Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Dalam program SPSS digunakan *Pearson Product Moment Correlation-Bivariate* dan membandingkan hasil uji *Pearson Correlation* dengan *r* total korelasi.

Berdasarkan nilai korelasi jika r hitung $>$ r total korelasi (0,300) maka aitem dinyatakan valid, sebaliknya jika r hitung $<$ r total korelasi (0,300) maka aitem dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengandung arti sejauhmana hasil suatu pengukuran tetap konsisten, dapat dipercaya atau dapat diandalkan apabila dilakukan pengukuran terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Azwar, 2016). Reliabilitas alat ukur penelitian ini akan diuji menggunakan teknik uji reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach yang disebut dengan teknik *Alpha Cronbach's*, yang merupakan instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila data yang memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil tetap akan sama. Ada dua alasan peneliti menggunakan uji *Alpha Cronbach's*, pertama karena teknik ini merupakan teknik pengujian keandalan kuesioner yang paling sering digunakan, kedua dengan melakukan uji *Alpha Cronbach's* maka akan terdeteksi indikator-indikator yang tidak konsisten. Menurut Azwar (2016) hasil pengukuran dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha Cronbach minimal sebesar 0.600.

Tabel 6. Tingkat Keandalan *Cronbach'sAlpha*

Nilai <i>Cronbach'sAlpha</i>	Tingkat Keandalan
0.000-0.200	Kurang Andal
>0.200-0.400	Agak Andal
>0.400-0.600	Cukup Andal
>0.600-0.800	Andal
>0.800-1.000	Sangat Andal

H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas skala dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson, dalam hal ini skala tersebut dinyatakan sah apabila r hitung > 0.300 (Azwar, 2016). Adapun penjelasan dari masing-masing skala akan diuraikan sebagai berikut:

a. Skala konflik peran ganda

Nama Konstruk	: Konflik peran ganda
Nama Aspek A	: Pengasuhan anak
Nama Aspek B	: Bantuan pekerjaan rumah tangga
Nama Aspek C	: Komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak
Nama Aspek D	: Waktu untuk keluarga
Nama Aspek E	: Menentukan prioritas
Nama Aspek F	: Tekanan karir dan tekanan keluarga

**Tabel 7. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir
Skala Konflik Peran Ganda *Try Out* (N = 30)**

Aspek	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Gugur	Jumlah Butir Sahih	R Terendah - Tertinggi	Sig Terendah - Tertinggi
Pengasuhan anak	8	1	7	0.678 – 0.914	0.000 – 0.000
Bantuan pekerjaan rumah tangga	8	1	7	0.635 – 0.833	0.000 – 0.000
Komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak	8	0	8	0.374 – 0.710	0.042 – 0.000
Waktu untuk keluarga	8	0	8	0.356 – 0.813	0.044 – 0.000
Menentukan prioritas	8	0	8	0.522 – 0.824	0.003 – 0.000
Tekanan karir dan tekanan keluarga	8	2	6	0.437 – 0.640	0.016 – 0.000

Sumber data: Hasil Olah SPSS Hal. 94-96.

Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Konflik Peran Ganda Try Out

Aspek	Favorabel		Unfavorabel		Jumlah	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Pengasuhan anak	3,7,13	17	1,5,10,15	-	7	1
Bantuan pekerjaan rumah tangga	4,8,14	18	2,6,9,11	-	7	1
Komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak	19,21,26,30	-	12,16,20,23	-	8	-
Waktu untuk keluarga	24,27,31,35	-	22,25,28,32	-	8	-
Menentukan prioritas	33,36,38,44	-	29,34,39,41	-	8	-
Tekanan karir dan tekanan keluarga	42,45,46,48	48	37,40,43,47	40	6	2

Sumber data: Hasil Olah SPSS Hal. 94-96.

Skala konflik peran ganda terdiri dari 48 butir pernyataan yang terbagi dalam 6 aspek. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dirangkum dalam tabel 8, diketahui bahwa terdapat 4 butir pernyataan yang gugur, sehingga jumlah keseluruhan, yaitu 44 butir pernyataan sah menghasilkan nilai r hitung > 0.300 dengan $N = 30$.

b. Skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri

Nama Konstruk : Komunikasi interpersonal pasangan suami istri
 Nama aspek A : Keterbukaan
 Nama aspek B : Empati
 Nama aspek C : Sikap mendukung
 Nama aspek D : Sikap positif
 Nama aspek E : Kesetaraan

Tabel 9. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Try Out (N = 30)

Aspek	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Gugur	Jumlah Butir Sahih	R Terendah – Tertinggi	Sig Terendah – Tertinggi
Keterbukaan	8	3	5	0.524 – 0.677	0.003 – 0.000
Empati	8	2	6	0.376 – 0.705	0.041 – 0.000
Sikap mendukung	8	2	6	0.332 – 0.702	0.038 – 0.000
Sikap positif	8	3	5	0.317 – 0.736	0.048 – 0.000
Kesetaraan	8	2	6	0.359 – 0.512	0.041 – 0.004

Sumber data: Hasil Olah SPSS Hal. 97-99.

Tabel 10. Sebaran Aitem Skala Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Try Out

Aspek	Favorabel		Unfavorabel		Jumlah	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Keterbukaan	1,3,6,9	3,9	4,8,11,14	4	5	3
Empati	2,5,13,18	2	7,10,16,20	20	6	2
Sikap mendukung	12,15,24,26	-	17,19,21,28	21,28	6	2
Sikap positif	22,25,30,34	22,25	27,31,36,38	31	5	3
Kesetaraan	23,29,32,37	23	33,35,39,40	40	6	2

Sumber data: Hasil Olah SPSS Hal. 97-99.

Skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri terdiri dari 40 butir pernyataan yang terbagi dalam 5 aspek. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dirangkum dalam tabel 10, diketahui bahwa terdapat 12 butir pernyataan yang gugur, sehingga jumlah keseluruhan yang tersisa ialah 28 butir pernyataan sah menghasilkan nilai r hitung > 0.300 dengan $N = 30$.

2. Uji Reliabilitas

Kaidah yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah alat ukur yang dinyatakan *reliable* apabila nilai $\alpha > 0.600$. Adapun penjelasan hasil uji reliabilitas pada masing-masing skala diuraikan sebagai berikut:

- a. Skala konflik peran ganda
- b.

Tabel 11. Rangkuman Keandalan Skala Konflik Peran Ganda Try Out (N=30)

Variabel	Alpha
Pengasuhan anak	0.892
Bantuan pekerjaan rumah tangga	0.873
Komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak	0.659
Waktu untuk keluarga	0.787
Menentukan prioritas	0.804
Tekanan karir dan tekanan keluarga	0.634
Total	0.938

Sumber data: Lampiran hal. 101-102.

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa variabel konflik peran ganda, menghasilkan nilai alpha > 0.600 , dengan nilai alpha untuk aspek pengasuhan anak = 0.892, bantuan pekerjaan rumah tangga = 0.873, komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak = 0.659, waktu untuk keluarga = 0.787, menentukan prioritas = 0.804, tekanan karir dan tekanan keluarga = 0.634 dan reliabilitas keseluruhan didapatkan nilai alpha = 0.938. Hal ini menunjukkan bahwa skala konflik peran ganda dalam penelitian ini dinyatakan andal atau *reliable*.

c. Skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri

**Tabel 12. Rangkuman Keandalan
Skala Interpersonal Pasangan Suami Istri Try Out (N=30)**

Variabel	Alpha
Keterbukaan	0.723
Empati	0.662
Sikap mendukung	0.710
Sikap positif	0.611
Kesetaraan	0.685
Total	0.707

Sumber data : Lampiran hal. 102-103.

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal pasangan suami istri, menghasilkan nilai alpha > 0.600 , dengan nilai alpha untuk aspek keterbukaan = 0.723, empati = 0.662, sikap mendukung = 0.710, sikap positif = 0.611, kesetaraan = 0.685 dan reliabilitas keseluruhan didapatkan nilai alpha = 0.707. Hal ini menunjukkan bahwa skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri dalam penelitian ini dinyatakan andal atau *reliable*.

I. Teknik Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa

besar hubungan variabel bebas (komunikasi interpersonal pasangan suami istri) terhadap satu variabel terikat (konflik peran ganda). Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji deskriptif dan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, dan uji linearitas. Keseluruhan teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 25 *for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi di Universitas Mulawarman Kota Samarinda yang berjumlah 100 orang. Adapun distribusi subjek penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 13. Distribusi Subjek Menurut Usia saat Menikah

No	Usia	Jumlah	Persentase
1.	19	15	15%
2.	20	37	37%
3.	21	28	28%
4.	22	12	12%
4.	23	8	8%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa subjek penelitian ini didominasi oleh usia 20 tahun dengan persentase sebesar 37%, lalu 21 tahun dengan persentase sebesar 28%, kemudian usia 19 tahun dengan persentase sebesar 15%, selanjutnya usia 22 tahun dengan persentase sebesar 12%, dan usia 23 tahun dengan persentase sebesar 8%.

Tabel 14. Distribusi Subjek Menurut Usia Pernikahan

No	Usia	Jumlah	Persentase
1.	<1 Tahun	28	28%
2.	1-2 Tahun	27	27%
3.	2-3 Tahun	32	32%
4.	3-4 Tahun	10	10%
5.	> 4 Tahun	3	3%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa dari 100 subjek dalam penelitian ini usia pernikahan didominasi 2-3 tahun dengan persentase sebesar 32%, kemudian <1 tahun dengan persentase sebesar 28%, selanjutnya 1-2 tahun dengan persentase sebesar 27%, lalu 3-4 tahun dengan persentase sebesar 10%, dan >4 tahun dengan persentase sebesar 3%.

2. Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada mahasiswi di Universitas Mulawarman Kota Samarinda. *Mean* empiris dan *mean* hipotesis diperoleh dari respon sampel penelitian melalui dua skala penelitian, yaitu skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri dan skala konflik peran ganda. Kategori berdasarkan perbandingan *mean* hipotetik dan *mean* empirik dapat langsung dilakukan dengan melihat deskriptif data penelitian.

Menurut Azwar (2016) pada dasarnya interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor terhadap suatu norma (*mean*) skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga alat ukur berupa angka (kuantitatif) dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Acuan normatif tersebut memudahkan pengguna memahami hasil pengukuran. Setiap skor *mean* empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari *mean* hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti, demikian juga sebaliknya. Berikut *mean* empirik dan *mean* hipotesis penelitian ini.

Tabel 15. Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Konflik Peran Ganda Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri	145.12	10.131	112.5	22.5	Tinggi
	64.82	8.912	70	20	Rendah

Sumber data: Lampiran hal. 105.

Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala konflik peran ganda yang telah terisi diperoleh *mean* empirik 145.12 lebih besar dari *mean* hipotetik 112.5 dengan status kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat konflik peran ganda yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 16. Kategorisasi Skor Skala Konflik Peran Ganda

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 146	Sangat Tinggi	43	43.0
$M+0.5 SD < X < M+1.5 SD$	124 – 146	Tinggi	56	56.0
$M-0.5 SD < X < M+0.5 SD$	101 – 123	Sedang	1	1.0
$M-1.5 SD < X < M-0.5 SD$	79 – 100	Rendah	0	0
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 79	Sangat Rendah	0	0

Sumber data: Lampiran hal. 107.

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 16, diketahui bahwa dari 100 subjek terdiri dari kategori sangat tinggi dengan rentang nilai lebih dari sama dengan 146 terdapat 43 subjek dengan persentase (43.0%), kategori tinggi dengan rentang nilai 124 hingga 146 sebanyak 56 orang dengan persentase (56.0%), kategori sedang dengan rentang nilai 101 hingga 123 sebanyak 1 orang dengan persentase (1.0%), kategori rendah dengan rentang nilai 79 hingga 100 tidak terdapat subjek dan kategori sangat rendah dengan rentang nilai kurang dari sama dengan 79 juga tidak terdapat subjek di kategori ini.

Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang telah terisi diperoleh *mean* empirik 64.82 lebih kecil dari *mean* hipotetik 70 dengan status kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang rendah. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 17. Kategorisasi Skor Skala Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 100	Sangat Tinggi	0	0
$M+0.5 SD < X < M+1.5 SD$	80 – 100	Tinggi	7	7.0
$M-0.5 SD < X < M+0.5 SD$	60 – 79	Sedang	62	62.0
$M-1.5 SD < X < M-0.5 SD$	40 – 59	Rendah	31	31.0
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 40	Sangat Rendah	0	0

Sumber data: Lampiran hal. 107.

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 17, diketahui bahwa dari 100 subjek terdiri dari kategori sangat tinggi dengan rentang nilai lebih dari sama dengan 100 tidak terdapat subjek, kategori tinggi dengan rentang nilai 80 hingga 100 sebanyak 7 orang dengan persentase (7.0%), kategori sedang dengan rentang nilai 60 hingga 79 sebanyak 62 orang dengan persentase (62.0%), kategori rendah dengan rentang nilai 40 hingga 59 sebanyak 31 orang dengan persentase (31.0%) dan kategori sangat rendah dengan rentang nilai kurang dari sama dengan 40 tidak terdapat subjek dalam kategori ini.

3. Hasil Uji Asumsi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi. Sebelum dilakukan perhitungan dengan metode korelasi, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak, jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut tidak dapat dianggap berdistribusi normal, maka dikatakan terdapat masalah terhadap asumsi normalitas (Santoso, 2015). Adapun kaidah yang digunakan dalam uji normalitas adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran datanya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebaran datanya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1) Tabel Test Of Normality

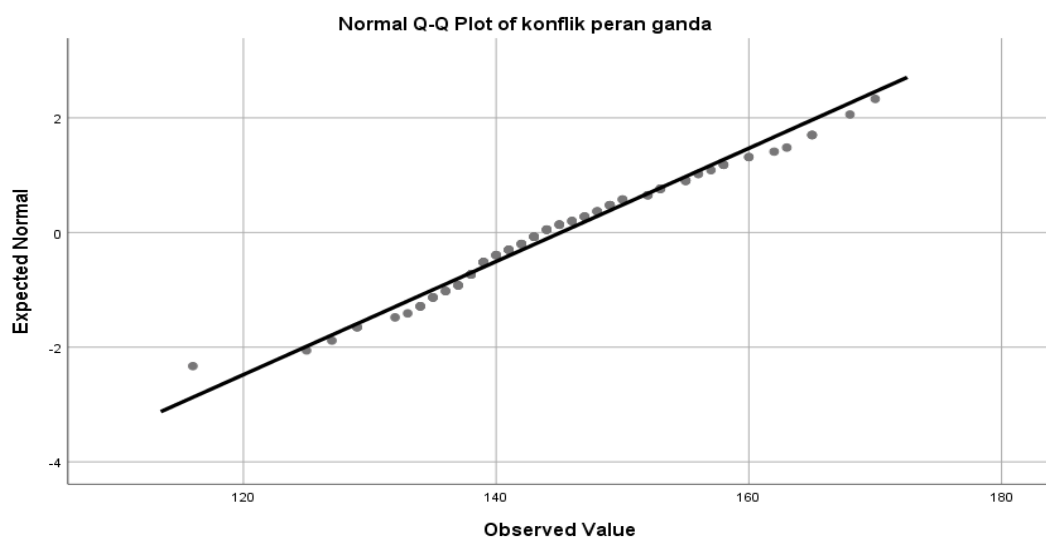
Tabel 18. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Konflik Peran Ganda	0.84	0.079	Normal
Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri	0.71	200	Normal

Sumber: Lampiran Hal. 109.

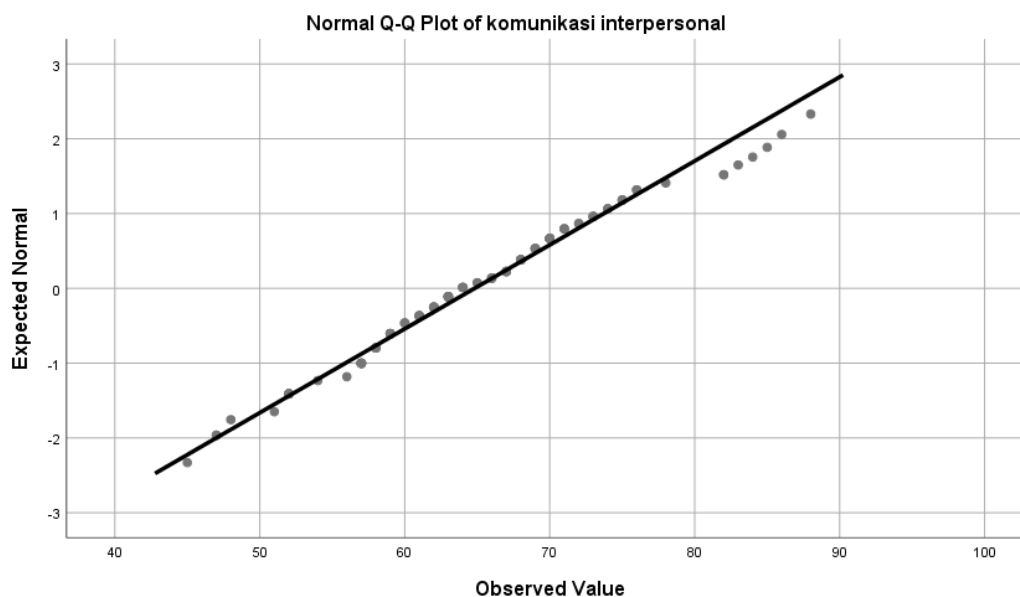
2) QQ Plot

a) Konflik peran ganda



Gambar 2. Q-Q Plot Konflik Peran Ganda

b) Komunikasi interpersonal pasangan suami istri



Gambar 3. Q-Q Plot Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

Berdasarkan tabel 18 diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel konflik peran ganda menghasilkan nilai $p = 0.079$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir konflik peran ganda adalah normal.
- b) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel komunikasi interpersonal pasangan suami istri menghasilkan nilai $p = 0.200$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir komunikasi interpersonal pasangan suami istri adalah normal.

Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel konflik peran ganda dan komunikasi interpersonal pasangan suami istri memiliki sebaran data yang normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linieritas dapat juga untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linieritas hubungan adalah bila nilai *deviant from linierity*, yaitu jika $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan linier (Sugiyono, 2015). Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F _{hitung}	F _{tabel}	P	Keterangan
Konflik peran ganda-komunikasi interpersonal pasangan suami istri	0.959	3.94	0.541	Linier

Sumber: Lampiran Hal. 111.

- 1) Hasil uji asumsi linieritas antara variabel konflik peran ganda dengan komunikasi interpersonal pasangan suami istri menunjukkan nilai F hitung $<$ F tabel yang artinya terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang mempunyai nilai *deviant from linierity* yaitu $F = 0.959$ dan $P = 0.541 > 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Korelasi *Pearson Product Moment*

Menurut Arikunto (2013) uji korelasi dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel serta seberapa kuat tingkat hubungan yang ada. Uji korelasi yang digunakan oleh peneliti adalah korelasi *Pearson Product Moment*. Kaidah yang digunakan yaitu r hitung $<$ r tabel maka dinyatakan terdapat

hubungan dan sebaliknya. Kemudian jika $Sig < 0.05$ maka terdapat hubungan yang signifikan, jika $sig > 0.05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan, nilai analisis korelasi antara kedua variabel ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 20. Tabel Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	r hitung	r tabel	P
Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri – Konflik Peran Ganda	-0.609	0.197	0.000

Sumber: Lampiran Hal. 113.

Berdasarkan tabel 20 di atas, menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda mahasiswi Universitas Mulawarman di Kota Samarinda. Hal ini dilihat dari hasil r hitung = -0.609 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda mahasiswi Universitas Mulawarman di Kota Samarinda.

Uji signifikan korelasi *product moment* menggunakan uji t , sehingga nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel. Kekuatan hubungan antarvariabel ditunjukkan melalui nilai korelasi. Adapun tabel nilai korelasi beserta makna nilai tersebut sebagai berikut:

Tabel 21. Makna Nilai Korelasi *Product Moment*

No	Nilai	Makna
1.	0.00 – 0.19	Sangat Rendah / Rendah
2.	0.20 – 0.39	Rendah / Lemah
3.	0.40 – 0.59	Sedang
4.	0.60 – 0.79	Tinggi / Kuat
5.	0.80 – 1.00	Sangat Tinggi / Sangat Kuat

b. Uji Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial digunakan mengetahui aspek mana dari masing-masing variabel bebas komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan variabel terikat konflik peran ganda. Kaidah dari nilai $P < 0.05$ dan $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ maka dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan antara aspek-aspek dari variabel komunikasi interpersonal pasangan suami istri (X) dengan variabel konflik peran ganda (Y), begitu juga sebaliknya. Berikut tabel hasil uji analisis korelasi parsial pengasuhan anak (Y_A) disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 22. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial terhadap Pengasuhan Anak (Y_A)

Aspek	Beta	t_{Hitung}	t_{tabel}	P	Keterangan
Keterbukaan (X_1)	0.031	0.203	1.984	0.840	Tidak signifikan
Empati (X_2)	-0.007	-0.040	1.984	0.968	Tidak signifikan
Sikap mendukung (X_3)	0.398	-2.505	1.984	0.004	Signifikan
Sikap positif (X_4)	-0.079	-0.549	1.984	0.584	Tidak signifikan
Kesetaraan (X_5)	0.232	1.465	1.984	0.136	Tidak signifikan

Sumber data: Lampiran hal. 115.

Hasil pada tabel 22, dapat diketahui aspek sikap mendukung (X_3) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap aspek variabel terikat, yaitu pengasuhan anak (Y_A). Sedangkan aspek keterbukaan (X_1), empati (X_2), sikap positif (X_4) dan kesetaraan (X_5) tidak memiliki hubungan terhadap aspek variabel terikat, yaitu pengasuhan anak (Y_A). Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial terhadap aspek variabel terikat, yaitu bantuan pekerjaan rumah tangga (Y_B), memberikan hasil sebagaimana ditunjukkan tabel 23, sebagai berikut:

Tabel 23. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial terhadap Bantuan Pekerjaan Rumah Tangga (Y_B)

Aspek	Beta	t_{Hitung}	t_{tabel}	P	Keterangan
Keterbukaan (X_1)	-0.075	-0.484	1.984	0.630	Tidak signifikan
Empati (X_2)	0.077	-2.441	1.984	0.021	Signifikan
Sikap mendukung (X_3)	-0.039	-0.256	1.984	0.799	Tidak signifikan
Sikap positif (X_4)	-0.001	-0.009	1.984	0.992	Tidak signifikan
Kesetaraan (X_5)	0.059	0.379	1.984	0.705	Tidak signifikan

Sumber data: Lampiran hal. 115.

Hasil pada tabel 23, dapat diketahui bahwa aspek empati (X_2) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap aspek variabel terikat, yaitu bantuan pekerjaan rumah tangga (Y_B). Sedangkan aspek keterbukaan (X_1), sikap mendukung (X_3), sikap positif (X_4) dan kesetaraan (X_5) tidak memiliki hubungan terhadap aspek variabel terikat, yaitu bantuan pekerjaan rumah tangga (Y_B). Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada aspek variabel terikat, yaitu komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak (Y_C), memberikan hasil sebagaimana ditunjukkan tabel 24, sebagai berikut:

Tabel 24. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Komunikasi dan Interaksi Dengan Suami Dan Anak (Y_C)

Aspek	Beta	t_{Hitung}	t_{tabel}	P	Keterangan
Keterbukaan (X_1)	0.346	-2.293	1.984	0.024	Signifikan
Empati (X_2)	0.287	1.693	1.984	0.094	Tidak signifikan
Sikap mendukung (X_3)	-0.001	-0.010	1.984	0.992	Tidak signifikan
Sikap positif (X_4)	-0.078	-0.548	1.984	0.585	Tidak signifikan
Kesetaraan (X_5)	0.116	0.768	1.984	0.445	Tidak signifikan

Sumber data: Lampiran hal. 115.

Hasil pada tabel 24, dapat diketahui bahwa aspek keterbukaan (X_1) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap aspek variabel terikat, yaitu komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak (Y_C). Sedangkan aspek empati (X_2), sikap mendukung (X_3), sikap positif (X_4) dan kesetaraan (X_5) tidak memiliki hubungan terhadap aspek variabel terikat, yaitu komunikasi dan

interaksi dengan suami dan anak (Y_C). Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada aspek variabel terikat, yaitu waktu untuk keluarga (Y_D), memberikan hasil sebagaimana ditunjukkan tabel 25, sebagai berikut:

Tabel 25. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial terhadap Waktu Untuk Keluarga (Y_D)

Aspek	Beta	t_{Hitung}	t_{tabel}	P	Keterangan
Keterbukaan (X_1)	-0.189	-1.223	1.984	0.224	Tidak signifikan
Empati (X_2)	0.165	0.950	1.984	0.344	Tidak signifikan
Sikap mendukung (X_3)	0.230	-2.197	1.984	0.034	Signifikan
Sikap positif (X_4)	0.036	0.251	1.984	0.802	Tidak signifikan
Kesetaraan (X_5)	-0.075	-0.481	1.984	0.631	Tidak signifikan

Sumber data: Lampiran hal. 116.

Hasil pada tabel 25, dapat diketahui aspek sikap mendukung (X_3) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap aspek variabel terikat, yaitu waktu untuk keluarga (Y_D). Sedangkan aspek keterbukaan (X_1), empati (X_2), sikap positif (X_4) dan kesetaraan (X_5) tidak memiliki hubungan terhadap aspek variabel terikat, yaitu waktu untuk keluarga (Y_D). Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial terhadap aspek variabel terikat, yaitu menentukan prioritas (Y_E), memberikan hasil sebagaimana ditunjukkan tabel 26 sebagai berikut:

Tabel 26. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial terhadap Menentukan Prioritas (Y_E)

Aspek	Beta	t_{Hitung}	t_{tabel}	P	Keterangan
Keterbukaan (X_1)	-0.043	-0.282	1.984	0.779	Tidak signifikan
Empati (X_2)	0.245	1.429	1.984	0.156	Tidak signifikan
Sikap mendukung (X_3)	0.329	-2.057	1.984	0.008	Signifikan
Sikap positif (X_4)	0.011	0.079	1.984	0.937	Tidak signifikan
Kesetaraan (X_5)	-0.176	-1.148	1.984	0.254	Tidak signifikan

Sumber data: Lampiran hal. 116.

Hasil pada tabel 26, dapat diketahui bahwa aspek sikap mendukung (X_3) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap aspek variabel terikat, yaitu menentukan prioritas (Y_E). Sedangkan aspek keterbukaan (X_1), empati (X_2),

sikap positif (X_4) dan kesetaraan (X_5) tidak memiliki hubungan terhadap aspek variabel terikat, yaitu menentukan proiritas (Y_E). Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada aspek variabel terikat, yaitu tekanan karir dan tekanan keluarga (Y_F), memberikan hasil sebagaimana ditunjukkan tabel 27, sebagai berikut:

Tabel 27. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial terhadap Tekanan Karir dan Tekanan Keluarga (Y_F)

Aspek	Beta	t_{Hitung}	t_{tabel}	P	Keterangan
Keterbukaan (X_1)	-0.189	-1.232	1.984	0.221	Tidak signifikan
Empati (X_2)	0.234	1.354	1.984	0.179	Tidak signifikan
Sikap mendukung (X_3)	0.247	-2.317	1.984	0.018	Signifikan
Sikap positif (X_4)	0.061	0.423	1.984	0.673	Tidak signifikan
Kesetaraan (X_5)	-0.126	-0.818	1.984	0.416	Tidak signifikan

Sumber data: Lampiran hal. 116.

Hasil pada tabel 27, dapat diketahui bahwa aspek sikap mendukung (X_3) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap aspek variabel terikat, yaitu tekanan karir dan tekanan keluarga (Y_F). Sedangkan aspek keterbukaan (X_1), empati (X_2), sikap positif (X_4) dan kesetaraan (X_5) tidak memiliki hubungan terhadap aspek variabel terikat, yaitu tekanan karir dan tekanan keluarga (Y_F).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda istri pada mahasiswa Universitas Mulawarman Kota Samarinda. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji hipotesis yang menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai $p = 0.000 < 0.05$ menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Sedangkan hasil $R = -0.609$ artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat secara negatif antara

variabel komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda pada istri. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini diperkuat oleh Verolyna, Chalik dan Supriyanto (2019) yang mengungkapkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang baik akan mendukung untuk terciptanya hubungan yang positif sehingga akan mengurangi konflik yang terjadi di dalam rumah tangga pada istri yang masih berkuliah dan berkeluarga. Namun, sebaliknya jika pola komunikasi interpersonal kurang baik akan cenderung terjadi konflik di dalam rumah tangga yang dimana istri yang berperan ganda memiliki tuntutan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Konflik peran ganda merupakan salah satu kerangka masalah yang berdampak pada pekerjaan (kuliah) dan keluarga yang tidak berjalan dengan maksimal, yang dikarenakan kesibukan pasangan sehingga melewati waktu untuk dapat bertemu menjadikan komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif (Agustina, Alfah & Asmawi, 2020).

Berdasarkan hasil uji deskriptif pengukuran melalui skala konflik peran ganda pada istri yang telah terisi diperoleh hasil *mean* empirik dengan nilai 145.12 lebih tinggi dari *mean* hipotetik dengan nilai 112.5 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat konflik peran ganda yang tinggi. Sedangkan pada skala komunikasi interpersonal yang telah terisi didapatkan hasil *mean* empirik dengan nilai 64.82 lebih rendah dari *mean* hipotetik dengan nilai 70 yang artinya komunikasi interpersonal pasangan suami dan istri tergolong rendah. Dengan demikian, rendahnya komunikasi interpersonal

antara suami dan istri berdampak pada meningkatnya konflik peran ganda yang dirasakan oleh seorang istri. Sebaliknya, tingginya komunikasi interpersonal antara suami dan istri akan menurunkan konflik peran ganda yang dirasakan oleh seorang istri.

Januar TS (2014) menyatakan komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan komunikasi menjadi hal yang menyenangkan dan saling menyukai. Minimnya komunikasi menjadikan hubungan keluarga menjadi kurang dekat secara psikologis yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang timbul. Dengan ini, wanita karir yang berperan ganda memiliki beban lebih untuk bertanggung jawab atas urusan-urusan rumah tangganya, di sisi lain juga bertanggung jawab atas karirnya dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi, sehingga akan mengurangi intensitas berkomunikasi yang dilakukan dan dapat memunculkan berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi (Coraima, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda ialah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal antara suami istri memiliki fungsi krusial dalam mempertahankan kesinambungan pernikahan. Komunikasi yang baik adalah komunikasi efektif yang dilandasi dengan keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan (De Vito dalam Agustina, Alfan & Asmawi, 2020). Setiawan (2020) menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi suami istri sangat penting dalam hal pembagian peran dalam keluarga. Adanya penerimaan dan kesepakatan antara hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan juga menjadi peran penting dalam menyelesaikan tuntutan pekerjaan sebagai seorang suami maupun istri. Hal ini dikarenakan, dengan adanya pola pengaturan

kesepakatan pembagian peran dalam berkeluarga dan upaya untuk meluangkan waktu untuk *quality time*, diharapkan dalam menjalankan aktivitas yang menjadi rutinitas tersebut akan tetap terlaksana dengan baik karena adanya strategi komunikasi yang baik sehingga rumah tangga akan tetap harmonis.

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial, menunjukkan bahwa aspek sikap mendukung (X_3) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan aspek pengasuhan anak (Y_A). Tugas utama istri ialah mengurus suami, anak dan memberikan pendidikan terbaik pada anaknya. Dengan adanya peran ganda yang dirasakan oleh seorang istri akan menjadikan konflik apabila tidak dikomunikasikan dengan baik. Individu berada pada situasi yang tidak mendukung untuk menyampaikan keinginannya secara spontan kepada pasangan akan berpengaruh pekerjaan tugas terutama dalam mengurus anaknya (Januar TS, 2014).

Ratnasari dan Zaeni (2020) mengatakan dampak negatif dari peran ganda seorang istri ialah kurangnya waktu untuk anak dan sehingga anak dan ibu memiliki waktu yang terbatas untuk bertemu. Waktu yang dimiliki perempuan yang memiliki tugas peran ganda yakni setelah mereka selesai menyelesaikan kewajibannya selain mengurus rumah. Dengan ini, dukungan sangat diperlukan untuk dapat saling terbuka bersama pasangan dalam menyampaikan pemikiran dan berdiskusi dalam tugas mengurus anak atau menentukan karir masa depannya.

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial, menunjukkan bahwa aspek empati (X_2) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan aspek bantuan pekerjaan rumah tangga (Y_B). Empati dalam komunikasi mengandung arti

mengambil sudut pandang orang lain dalam memahami apa yang disampaikan lawan bicara. Konflik yang terjadi di dalam rumah tangga baik hubungan antara suami istri maupun istri dan anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah sering terjadi karena masing-masing pihak tidak mencoba memahami sudut pandang pihak lain (Januar TS, 2014).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Dewi dan Sudhana (2013) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antar suami istri memiliki peranan yang penting dalam menjaga kelangsungan berumah tangga. Oleh karena itu, pasangan suami istri perlu untuk saling terbuka dan peduli dalam berdiskusi perihal pembagian tugas agar kedua belah pihak tidak saling merasa terbebani. Empati merupakan kemampuan dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dengan memiliki empati yang baik akan menjadi salah satu cara untuk melakukan pemahaman orang lain untuk membantu pasangan yang mempunyai tuntutan dalam bekerja dan karirnya, dengan hal tersebut pasangan akan tidak terbebani walaupun menyandang peran ganda (De Vito, 1997).

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial, menunjukkan bahwa aspek keterbukaan (X_1) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan aspek komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak (Y_C). Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu: komunikator harus terbuka pada komunikan demikian juga sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya. Dengan ini, pasangan yang saling terbuka akan mempunyai hubungan yang baik dengan

pasangan dan anaknya untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga (De Vito, 1997).

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial, menunjukkan bahwa aspek sikap mendukung (X_3) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan aspek waktu untuk keluarga (Y_D). Komunikasi antar pribadi mempunyai tujuan untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Hubungan yang baik merupakan hubungan yang saling terbuka untuk mendukung komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang saling mendukung dan peduli serta mempunyai waktu luang dalam mendengarkan pendapat dan keluhan yang dialami pasangan, sehingga dengan kondisi tersebut bisa mengurangi ketegangan (Awi, Mewengkang & Golung, 2016).

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial, menunjukkan bahwa aspek sikap mendukung (X_3) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan aspek menentukan prioritas (Y_E). Konflik peran ganda yang timbul pada mahasiswi yang menikah apabila individu merasakan ketegangan antara peran sebagai mahasiswi dengan peran sebagai istri. Seperti jam kuliah yang menetap, menyelesaikan tugas dan mengurus pekerjaan rumah. Oleh karena itu, istri yang memiliki peran ganda antara kuliah dan berkeluarga membutuhkan dukungan dan motivasi dari orang sekitar agar dapat membagi waktu serta berdiskusi mengenai tugas yang harus dikerjakan.

Indriani dan Sugiasih (2016) mengatakan bahwa peran ganda mengakibatkan wanita merasakan dilema antara kepentingan keluarga dan

mengembangkan karirnya, wanita merasa sangat lelah dikarenakan tuntutan dalam menjalankan perannya secara seimbang sebagai wanita karir juga sebagai ibu rumah tangga, dari masalah anak yang ditinggalkan, tidak bisa mengurus pekerjaan rumah sepenuhnya, sedikitnya waktu kebersamaan dengan suami dan anak, hingga sering terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang suami karena suami merasa dinomor duakan dengan aktivitas lainnya.

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial, menunjukkan bahwa aspek sikap mendukung (X_3) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan aspek tekanan karir dan tekanan keluarga (Y_F). Individu dengan konflik peran ganda mempunyai dua tuntutan, yakni peran dalam menjalankan karir dan peran dalam keluarga sehingga tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan saat individu tidak mampu mencukupi perannya dalam keluarga terkait hal pekerjaan, maka individu tersebut mengalami *work to-family conflict*. Sedangkan ketika individu tidak mampu memenuhi perannya dalam pekerjaan akibat pemenuhan peran dalam keluarga, maka individu tersebut mengalami *family-to-work conflict*, oleh karena itu peran keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan untuk dapat berdiskusi perihal tugas yang diutamakan, sehingga dapat membantu permasalahan yang terjadi (Lee, Zvonkovic dalam Wongpy & Setiawan, 2019).

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, aspek sikap mendukung (X_3) merupakan aspek yang paling kuat untuk menurunkan konflik peran ganda yang dimiliki seorang istri yang masih mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudhana (2013) yang menyatakan bahwa suami yang tidak memberikan dukungan kepada istri

dalam menjalankan peran ganda akan menyebabkan banyak masalah, dikarenakan istri yang menjalankan peran ganda secara otomatis akan sibuk sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, dan sedikitnya komunikasi antar suami istri bisa menumbuhkan rasa tidak percaya diri dan pikiran-pikiran negatif yang dapat menimbulkan konflik.

Surya (2001) mengatakan bahwa salah satu cara yang bisa dilakukan wanita yang bekerja atau berkarir untuk dapat sukses dalam membangun rumah tangga yang harmonis meskipun mempunyai tuntutan karir ialah dengan melakukan penyesuaian antara diri dengan pekerjaan yang disertai oleh dukungan dari suami dan anggota keluarga agar bisa menjaga keseimbangan antara karir dan urusan rumah tangga.

Penelitian ini tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah penulis mempunyai hambatan dalam mencari subjek yang memiliki kriteria khusus yang sesuai dengan kondisi variabel terikat, yakni peran ganda pada istri yang masih berstatus mahasiwi dan telah memiliki anak, hal ini menjadikan sampel yang diambil oleh peneliti tidak luas hanya di sekitar lingkungan sosial penulis saja, sehingga sampel yang didapatkan menjadi kurang merata, dan dikarenakan penelitian ini dilakukan secara daring sehingga peneliti tidak bisa mengobservasi atau melihat kendala-kendala saat responden sedang mengisi instrument kuesioner tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal pasangan suami dan istri dengan konflik peran ganda istri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ingin peneliti berikan yang berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

Diharapkan agar subjek dapat mendukung dan memotivasi dirinya sendiri dalam menjalani serta menerima peran ganda yang sedang dijalani. Kemudian, diharapkan agar subjek dapat saling terbuka dan jujur dalam mengungkapkan perasaan yang dirasakan kepada pasangannya, seperti perihal dalam masalah pembagian peran mengurus pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, dan perannya sebagai seorang mahasiswi, sehingga ketika subjek sedang sibuk dengan tuntutan tugas akademik, subjek sebagai istri akan terbantu dan tidak terbebani juga meminimalisir permasalahan yang akan timbul dikarenakan adanya komunikasi yang baik

untuk saling mendukung dan terbuka yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

2. Bagi Pasangan

Diharapkan agar senantiasa untuk mendukung pasangannya dalam menjalankan tugas peran ganda yang dihadapi oleh istri, seperti tidak menyalahkan pasangan saat menjalankan perannya sebagai istri dan mahasiswi, atau lebih mendengarkan dan memberikan motivasi saat pasangan dalam keadaan lelah ataupun jenuh, serta membantu meringankan beban pekerjaan istri dalam mengurus rumah maupun mengasuh anak. Hal ini akan membuat istri merasa terbantu dalam pembagian peran pekerjaan rumah dan mengurus anak, sehingga istri dapat menentukan prioritas pekerjaan yang mana yang lebih dulu perlu dikerjakan agar istri dapat seimbang dalam membagi perannya dan tidak merasa tertekan dalam menjalankan perannya sebagai istri dan mahasiswi.

3. Bagi peneliti selanjutnya,

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama disarankan untuk mencari data secara representatif bukan hanya sekedar dari jangkauan peneliti agar data yang didapatkan lebih akurat dan komprehensif. Selain itu, di dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel komunikasi interpersonal yang merupakan faktor eksternal dalam peran ganda istri, oleh karena itu disarankan bagi peneliti selanjutnya agar mencari faktor internal pada peran ganda istri yang dapat dijadikan variabel, salah satunya adalah manajemen stres agar seorang istri dapat

memiliki strategi dalam penyelesaian masalah peran gandanya secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, R. A. A. & Andromeda. (2014). Pasangan dual karir: hubungan kualitas komunikasi dan komitmen perkawinan di Semarang. *Development and Clinical Psychology*, 3 (1), 51-58.
- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya pernikahan dini*. Jakarta: Gema Insani.
- Agustina, M., Miko, A., & Asmawi. (2020). Peranan komunikasi interpersonal dalam manajemen konflik pasangan suami dan istri yang sama-sama bekerja. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 4(1), 43-52.
- Andriani, L. C. (2007). *Konflik peran ganda pada mahasiswi yang menikah dan memiliki Anak*. (Skripsi). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswati. (2017). Konflik peran ganda, rasa cinta, dan kepuasan pernikahan pada mahasiswi yang sudah berumah tangga. *Psikoborneo*, 5 (1), 83-93.
- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *e-journal "Acta Diurna"*, 5(2), 1-12.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bellavia, G. & Frone, M. (2005). *Work-family conflict: Handbook of work stress*. Sage Publications: Thousand Oaks.
- Bienvenu, M. J. (1987). *Interpersonal communication inventory*. University Associates.Inc
- Coraima, G. A. (2019). Hubungan komunikasi interpersonal dengan stres kerja pada wanita karir. *Jurnal Psikoborneo*, 7(4), 636-642.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed (cetakan ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. *Dengan jurusan pilihan orangtua*. (Skripsi). Universitas Gunadarma, Depok.
- Destiantari, E. K. & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada karyawan bagian produksi di PT. Royal Korindah Purbalingga. *Jurnal Empati*, 8 (1), 55-60.

- De Vito, J. A. 1997. *Komunikasi antar manusia*. (Agus Maulana, Terjemahan) Jakarta: Professional Books.
- Dewi, N. R. & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1), 22-31.
- Djunaedi. (2018). Peran ganda perempuan dalam keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 5(1), 19-26.
- Dwiningtyas, B. A. (2018). *Hubungan antara komunikasi interpersonal antara suami-istri dengan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Enjang, A. S. (2009). *Komunikasi konseling*. Bandung: Nuansa.
- Ermawati, S. (2016). Peran ganda wanita karier (konflik peran ganda wanita karier ditinjau dalam perspektif Islam). *Jurnal Edutama*, 2 (2), 59-69.
- Greenhaus, J. H. & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10 (1), 76-88.
- Hanafi, A. (1984). *Memahami komunikasi antar manusia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hartaji, Damar A. (2012). *Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orang tua*. (Skripsi). Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Hidayah, L. (2015). *Konflik peran ganda mahasiswi sosiologi FISIP Universitas Jember yang telah menikah*. (Skripsi). Universitas Jember, Jember.
- Hidayat, A. (2016). *Komunikasi interpersonal pada pasangan pernikahan dini*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: suatu perkembangan sepanjang rentan kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, D., & Sugiasih, I. 2016). Dukungan sosial dan konflik peran ganda terhadap kesejahteraan psikologis karyawan PT. SC Enterprises Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeks*, 11(1), 46-54.
- Januar, R. (2014). Efektivitas komunikasi ibu-anak pada wanita karir. *Jurnal Psikoborneo*, 2 (4), 207-213.

- Khairiyah, N., Kusuma, F. H. D., & Rahayu, W. (2017). Hubungan Peran Ganda Dengan Stres Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Tugas Belajar Di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Nursing News*, 2 (3), 207-219.
- Lazarus, R. S. & Folkman, S. (1984). *Stress, apraisal and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi intepersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian di Ponorogo. *Ettisal Jurnal Of Comunnication*. 2 (1), 51-63.
- Luthfy, R. F. (2018). *Hubungan antara konflik peran ganda dengan stres pada mahasiswi yang sudah menikah*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Munandar, S. C. U. (2001). *Psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Najoan, H. J. I. (2015). Pola komunikasi suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *E-Journal Acta Diurna*, 4 (4), 1-8.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development 10th ed*. New York: McGraw Hill. Companies.
- Pearson, J. C. (1983). *Interpersonal communication: Clarity, confidence, & concern*. Illinois: Scott, Foresman, & Company.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratnasari, K., & Zaeni, A. (2020). Peran ganda istri dalam keluarga (studi kasus istri petani di Desa Jombang Kecamatan Jombang). *Jurnal Hukum Keluarga*, 1(1), 67-78.
- Rismayanti, S. (2008). *Hubungan antara konflik peran ganda dengan motivasi kerja pada wanita karir*. (Skripsi). Universitas Gunadarma, Depok.
- Rohim, S. (2009). *Teori komunikasi, perspektif, ragam, dan aplikasi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Rosari, D. R. F. (2017). *Dukungan suami pada wanita berperan ganda dengan komitmen organisasi*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

- Saman, A. & Dewi, E. M. P. (2012). Pengaruh motivasi kerja dan dukungan suami terhadap stres konflik peran ganda dan kepuasan perkawinan pada wanita karir. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 2 (2), 93-101.
- Sangadji, M. & Sopiah, E. (2010). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Santoso, S. (2015). *Menguasai statistik multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sari, A. N. & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Empati*, 5 (4), 667-672.
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sekaran, U. (1986). *Dual-Career families*. San Fransisco: Jossey Bass Publishers.
- Setiawan, G. A. (2020). Komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri muda yang istrinya tetap bekerja. *JURNAL BECOSS*, 2 (1), 53-61.
- Shafhan. (2003). *Motivasi berprestasi mahasiswi yang menikah*. (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.
- Surya, Mohammad. (2001). *Bina keluarga*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Sofia, L. (2013). Hubungan kualitas komunikasi dengan konflik peran ganda pada istri yang bekerja. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, 2 (1), 37-45.
- Suciati. (2015). *Komunikasi interpersonal sebuah tinjauan psikologis dan perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, A. N. (2017). *Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal dalam berpacaran*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal (1).
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (12).

- Verolyna, D., Chalik, A. A., & Supriyanto, H. (2019). Pola komunikasi interpersonal dalam konflik perkawinan: studi pada pasangan suami istri periode tahun awal di Kota Bengkulu. *Jurnal Hawa*, 1(2), 189-200.
- Wahyuningtyas, P. (2011). *Hubungan antara konflik peran ganda ibu bekerja dengan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif di Lembaga Pemerintah Kota Magelang*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*, Yogyakarta: Andi.
- Wijono, S. (2010). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Winardi, J. (2003). *Teori organisasi dan pengorganisasian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wongpy, N., & Jenny, L. S. (2019). Konflik pekerjaan dan keluarga pada pasangan dengan peran ganda. *Jurnal Psikologi Proyeks Teori dan Terapan*, 10(1), 31-45.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN PENELITIAN

Lampiran 1***Blue Print Instrumen Penelitian***

SKALA A. KONFLIK PERAN GANDA

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Pengasuhan Anak	3. Saya menyempatkan diri untuk bermain bersama anak walaupun saya sedang sibuk 7. Saya memilih untuk mengasuh anak sendiri walaupun saya memiliki pengasuh anak 13. Saya dapat memenuhi kebutuhan anak meskipun saya sedang sibuk kuliah 17. Bagi saya, mengurus anak adalah hal yang menyenangkan	1. Saya mengabaikan anak saya ketika saya sedang sibuk 5. Saya mengandalkan pengasuh atau orang lain karena saya malas dalam mengasuh anak 10. Saya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak saya ketika saya sedang sibuk kuliah 15. Saya merasa mengasuh anak adalah beban
2.	Bantuan Pekerjaan Rumah Tangga	4. Saya mampu mengerjakan pekerjaan rumah walaupun tidak memiliki pembantu 8. Saya mampu untuk tetap menyiapkan makanan sendiri untuk keluarga saya 14. Saya dan suami saling membagi tugas dalam pekerjaan rumah secara adil 18. Saya rajin dalam membereskan rumah seorang diri	2. Saya merasa kesusahan karena tidak memiliki pembantu rumah tangga 6. Saya malas menyiapkan makanan untuk keluarga saya 9. Suami saya enggan membantu saya perihal pekerjaan rumah 11. Saya malas membereskan rumah jika tidak ada yang membantu saya
3.	Komunikasi dan Interaksi Dengan Suami dan Anak	19. Saya merasa nyaman atas sikap suami yang pengertian dengan peran ganda yang saya jalani 21. Suami mendukung atas apa yang saya kerjakan di rumah maupun mengenai karir saya 26. Saya berusaha untuk tetap bermain dengan anak walaupun saya sedang lelah 30. 26. Bagi saya, berinteraksi dengan anak membuat saya senang	12. Suami bersikap tidak peduli atas peran ganda yang saya jalani 16. Suami merendahkan atas apa yang saya kerjakan baik di dalam rumah maupun karir saya 20. Saya menolak ajakan anak untuk bermain bersama ketika saya sedang lelah 23. Saya merasa terbebani saat berinteraksi dengan anak saya

4.	Waktu Untuk Keluarga	<p>24. Saya tetap menyisihkan waktu untuk keluarga walaupun saya sedang sibuk</p> <p>27. Saya dapat menyeimbangkan waktu antara keluarga dan karir saya</p> <p>31. Saya dan keluarga menjadwalkan untuk melakukan kegiatan yang mengasyikkan bersama ketika hari libur</p> <p>35. Saya merasa sedih jika tidak mampu memberikan waktu</p>	<p>22. Saya mengabaikan keluarga ketika saya sedang sibuk</p> <p>25. Saya kesulitan membagi waktu antara keluarga dan karir saya</p> <p>28. Saya dan keluarga sibuk melakukan kegiatan masing-masing ketika hari libur</p> <p>32. Saya tidak peduli jika saya tidak bisa memberikan waktu luang untuk keluarga</p>
5.	Menentukan Prioritas	<p>33. Saya tetap menyisihkan waktu untuk keluarga walaupun saya sedang sibuk</p> <p>36. Saya dapat menyeimbangkan waktu antara keluarga dan karir saya</p> <p>38. Saya dan keluarga menjadwalkan untuk melakukan kegiatan yang mengasyikkan bersama ketika hari libur</p> <p>44. Saya merasa sedih jika tidak mampu memberikan waktu</p>	<p>29. Saya kesulitan dalam memprioritaskan anak saya ketika ia sedang membutuhkan saya</p> <p>34. Saya tetap melanjutkan tugas kuliah saya meskipun anak sedang rewel</p> <p>39. Saya merasa kebersamaan dengan keluarga menjadi renggang karena peran ganda saya</p> <p>41. Saya merasa bingung untuk memilih prioritas utama saya</p>
6.	Tekanan Karir dan Tekanan Keluarga	<p>42. Keluarga saya mendukung saya agar dapat menyelesaikan studi perkuliahan</p> <p>45. Saya menjalani tuntutan karir saya dengan ikhlas</p> <p>46. Suami saya mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan studi perkuliahan</p> <p>48. Saya tetap memperhatikan keluarga walaupun saya sedang jenuh karena tuntutan peran</p>	<p>37. Keluarga saya merendahkan saya karena belum menyelesaikan studi perkuliahan</p> <p>40. Saya merasa tertekan dengan beban karir yang saya jalani</p> <p>43. Suami saya hanya bisa menuntut saya agar cepat lulus kuliah</p> <p>47. Saya merasa jenuh dengan tuntutan peran yang menyebabkan perhatian saya berkurang untuk keluarga</p>

SKALA B. Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Keterbukaan	1. Saya berusaha untuk terbuka kepada suami tentang apa yang saya rasakan 3. Saya jujur kepada suami jika ada hal yang saya tidak suka darinya 6. Saya terbiasa untuk bercerita kepada suami jika saya ada masalah 9. Saya bercerita kepada suami tentang kegiatan perkuliahan saya	4. Saya memilih untuk menutup diri tentang apa yang saya rasakan 8. Saya memilih memendam apa yang tidak saya sukai pada suami saya 11. Saya sungkan untuk bercerita kepada suami ketika saya ada masalah 14. Saya enggan menceritakan kegiatan perkuliahan saya kepada suami
2.	Empati	2. Suami saya mendengarkan keluhan saya ketika saya ada masalah 5. Suami saya menenangkan saya ketika saya sedang sedih 13. Suami saya berusaha memahami apa yang saya rasakan 18. Suami saya menatap mata saya dengan penuh perhatian ketika saya sedang berbicara	7. Suami saya bersikap masa bodoh ketika saya sedang di landa masalah 10. Suami saya bersikap cuek saat melihat saya sedih 16. Suami saya enggan memahami bagaimana perasaan saya 20. Suami melihat ke arah lain ketika saya sedang bercerita
3.	Sikap Mendukung	12. Suami membantu saya ketika saya sedang kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah 15. Suami saya mendorong saya agar tidak mudah menyerah dengan peran ganda yang saya jalani 24. Suami saya mendukung segala kegiatan positif yang saya lakukan 26. Suami saya memberikan kata-kata yang positif agar saya kembali percaya diri	17. Suami saya hanya diam ketika saya sedang kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah 19. Suami saya merendahkan saya atas peran ganda yang saya jalani 21. Suami saya bersikap cuek atas kegiatan positif yang saya lakukan 28. Suami saya melontarkan kata-kata negatif membuat saya menjadi tidak percaya diri

4.	Sikap Positif	<p>22. Saya dan suami saling menghargai perbedaan pendapat antara kami</p> <p>25. Suami saya berusaha untuk tidak memotong pembicaraan saya</p> <p>30. Suami saya memuji atas apa hal positif yang saya lakukan</p> <p>34. Suami saya memuji atas apa hal positif yang saya lakukan</p> <p>Saya dan suami berbicara dengan menggunakan kata- kata yang baik</p>	<p>27. Saya dan suami saling merendahkan pendapat kami yang berbeda</p> <p>31. Suami saya memotong pembicaraan ketika saya belum selesai berbicara</p> <p>36. Suami saya enggan memberi pujian atas apa yang saya lakukan</p> <p>38. Saya dan suami menggunakan kata- kata yang tidak pantas saat berbicara</p>
5.	Kesetaraan	<p>23. Saya dan suami memiliki perbedaan yang membuat kami menjadi akrab</p> <p>29. Suami saya berusaha memahami kelemahan yang saya miliki</p> <p>32. Saya dan suami saling menghargai kekurangan dan kelebihan masing- masing</p> <p>37. Saya menerima saran suami dalam menyelesaikan masalah saya</p>	<p>33. Hubungan saya dan suami menjadi renggang karena perbedaan kami</p> <p>35. Suami saya merendahkan kelemahan pada diri saya</p> <p>39. Saya dan suami saling menjatuhkan kekurangan dan kelebihan masing- masing</p> <p>40. Saya mengabaikan saran suami ketika ada masalah</p>

Lampiran 2

Instrumen Penelitian

LEMBAR IDENTITAS

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Lama Menikah :

PETUNJUK Pengerjaan

Berikut ini terdapat beberapa buah pernyataan. Bapak/ibu diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan diri anda, dengan memberikan **tanda** (√) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan diri anda saat ini. Tidak ada jawaban benar dan salah dalam angket ini. Pada setiap pernyataan, terdapat empat pilihan jawaban yang tersedia sebagai berikut:

- SS** : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan <i>job desk</i> saya		√		

Apabila bapak/ibu ingin mengganti jawaban, silahkan beri **tanda sama dengan** (=) pada jawaban yang salah dan memberi **tanda centang** (√) pada jawaban yang benar.

Apapun pilihan jawaban anda **tidak ada jawaban yang paling benar atau paling salah**. Usahakan memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan anda dan **mohon dengan**

seksama agar jangan ada pertanyaan yang terlewatkan

SKALA: A

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya mengabaikan anak saya ketika saya sedang sibuk.				
2.	Saya merasa kesusahan karena tidak memiliki pembantu rumah tangga				
3.	Saya menyempatkan diri untuk bermain bersama anak walaupun saya sedang sibuk.				
4.	Saya mampu mengerjakan pekerjaan rumah walaupun tidak memiliki pembantu.				
5.	Saya mengandalkan pengasuh atau orang lain karena saya malas dalam mengasuh anak.				
6.	Saya malas menyiapkan makanan untuk keluarga saya.				
7.	Saya memilih untuk mengasuh anak sendiri walaupun saya memiliki pengasuh anak.				
8.	Saya mampu untuk tetap menyiapkan makanan sendiri untuk keluarga saya.				
9.	Suami saya enggan membantu saya perihal pekerjaan rumah.				
10.	Saya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak saya ketika saya sedang sibuk kuliah.				
11.	Saya malas membereskan rumah jika tidak ada yang membantu saya.				
12.	Suami bersikap tidak peduli atas peran ganda yang saya jalani.				
13.	Saya dapat memenuhi kebutuhan anak meskipun saya sedang sibuk kuliah.				
14.	Saya dan suami saling membagi tugas dalam pekerjaan rumah secara adil.				
15.	Saya merasa mengasuh anak adalah beban.				
16.	Suami merendahkan atas apa yang saya kerjakan baik di dalam rumah maupun karir saya.				
17.	Bagi saya, mengurus anak adalah hal yang menyenangkan.				
18.	Saya rajin dalam membereskan rumah seorang diri.				
19.	Saya merasa nyaman atas sikap suami yang pengertian dengan peran ganda yang saya jalani.				

20.	Saya menolak ajakan anak untuk bermain bersama ketika saya sedang lelah.				
21.	Suami mendukung atas apa yang saya kerjakan di rumah maupun mengenai karir saya.				
22.	Saya mengabaikan keluarga ketika saya sedang sibuk.				
23.	Saya merasa terbebani saat berinteraksi dengan anak saya.				
24.	Saya tetap menyisihkan waktu untuk keluarga walaupun saya sedang sibuk.				
25.	Saya kesulitan membagi waktu antara keluarga dan karir saya.				
26.	Saya berusaha untuk tetap bermain dengan anak walaupun saya sedang lelah.				
27.	Saya dapat menyeimbangkan waktu antara keluarga dan karir saya.				
28.	Saya dan keluarga sibuk melakukan kegiatan masing- masing ketika hari libur.				
29.	Saya kesulitan dalam memprioritaskan anak saya ketika ia sedang membutuhkan saya.				
30.	Bagi saya, berinteraksi dengan anak membuat saya senang.				
31.	Saya dan keluarga menjadwalkan untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama ketika hari libur.				
32.	Saya tidak peduli jika saya tidak bisa memberikan waktu luang untuk keluarga.				
33.	Saya tetap menyisihkan waktu untuk keluarga walaupun saya sedang sibuk.				
34.	Saya tetap melanjutkan tugas kuliah saya meskipun anak sedang rewel.				
35.	Saya merasa sedih jika tidak mampu memberikan waktu.				
36.	Saya dapat menyeimbangkan waktu antara keluarga dan karir saya.				
37.	Keluarga saya merendahkan saya karena belum menyelesaikan studi perkuliahan				
38.	Saya dan keluarga menjadwalkan untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama ketika hari libur.				

39.	Saya merasa kebersamaan dengan keluarga menjadi renggang karena peran ganda saya.				
40.	Saya merasa tertekan dengan beban karir yang saya jalani.				
41.	Saya merasa bingung untuk memilih prioritas utama saya.				
42.	Keluarga saya mendukung saya agar dapat menyelesaikan studi perkuliahan.				
43.	Suami saya hanya bisa menuntut saya agar cepat lulus kuliah.				
44.	Saya merasa sedih jika tidak mampu memberikan waktu.				
45.	Saya menjalani tuntutan karir saya dengan ikhlas				
46.	Suami saya mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan studi perkuliahan				
47.	Saya merasa jenuh dengan tuntutan peran yang menyebabkan perhatian saya berkurang untuk keluarga.				
48.	Saya tetap memperhatikan keluarga walaupun saya sedang jenuh karena tuntutan peran.				

Skala: B

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya berusaha untuk terbuka kepada suami tentang apa yang saya rasakan.				
2.	Suami saya mendengarkan keluhan saya ketika saya ada masalah.				
3.	Saya jujur kepada suami jika ada hal yang saya tidak suka darinya				
4.	Saya memilih untuk menutup diri tentang apa yang saya rasakan.				
5.	Suami saya menenangkan saya ketika saya sedang sedih.				
6.	Saya terbiasa untuk bercerita kepada suami jika saya ada masalah.				
7.	Suami saya bersikap masa bodoh ketika saya sedang di landa masalah.				
8.	Saya memilih memendam apa yang tidak saya sukai pada suami saya.				

9.	Saya bercerita kepada suami tentang kegiatan perkuliahan saya.				
10.	Suami saya bersikap cuek saat melihat saya sedih				
11.	Saya sungkan untuk bercerita kepada suami ketika saya ada masalah.				
12.	Suami membantu saya ketika saya sedang kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah				
13.	Suami saya berusaha memahami apa yang saya rasakan.				
14.	Saya enggan menceritakan kegiatan perkuliahan saya kepada suami.				
15.	Suami saya mendorong saya agar tidak mudah menyerah dengan peran ganda yang saya jalani.				
16.	Suami melihat ke arah lain ketika saya sedang bercerita.				
17.	Suami saya hanya diam ketika saya sedang kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah.				
18.	Suami saya menatap mata saya dengan penuh perhatian ketika saya sedang berbicara.				
19.	Suami saya merendahkan saya atas peran ganda yang saya jalani.				
20.	Suami melihat ke arah lain ketika saya sedang bercerita.				
21.	Suami saya bersikap cuek atas kegiatan positif yang saya lakukan.				
22.	Saya dan suami saling menghargai perbedaan pendapat antara kami.				
23.	Saya dan suami memiliki perbedaan yang membuat kami menjadi akrab.				
24.	Suami saya mendukung segala kegiatan positif yang saya lakukan.				
25.	Suami saya berusaha untuk tidak memotong pembicaraan saya.				
26.	Suami saya memberikan kata- kata yang positif agar saya kembali percaya diri.				
27.	Saya dan suami saling merendahkan pendapat kami yang berbeda.				
28.	Suami saya melontarkan kata- kata negatif membuat saya menjadi tidak percaya diri.				

29.	Suami saya berusaha memahami kelemahan yang saya miliki.				
30.	Suami saya memuji atas apa hal positif yang saya lakukan				
31.	Suami saya memotong pembicaraan ketika saya belum selesai berbicara.				
32.	Saya dan suami saling menghargai kekurangan dan kelebihan masing- masing.				
33.	Hubungan saya dan suami menjadi renggang karena perbedaan kami.				
34.	Suami saya memuji atas apa hal positif yang saya lakukanSaya dan suami berbicara dengan menggunakan kata- kata yang baik.				
35.	Suami saya merendahkan kelemahan pada diri saya.				
36.	Suami saya enggan memberi pujian atas apa yang saya lakukan.				
37.	Saya menerima saran suami dalam menyelesaikan masalah saya.				
38.	Saya dan suami menggunakan kata- kata yang tidak pantas saat berbicara.				
39.	Saya dan suami saling menjatuhkan kekurangan dan kelebihan masing- masin.				
40.	Saya mengabaikan saran suami ketika ada masalah.				

Lampiran 3

Input Data Excel

Lampiran 4
Hasil Uji Validitas

Validitas Konflik Peran Ganda (*Try out*) : Aspek Pengasuhan Anak

		Correlations								
		AITEM01	AITEM03	AITEM05	AITEM07	AITEM10	AITEM13	AITEM15	AITEM17	TOTALa
AITEM01	Pearson Correlation	1	.431*	.614**	.336	.381*	.566**	.707**	-.177	.706**
	Sig. (2-tailed)		.017	.000	.070	.038	.001	.000	.350	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM03	Pearson Correlation	.431*	1	.473**	.449*	.521**	.427*	.549**	-.183	.689**
	Sig. (2-tailed)	.017		.008	.013	.003	.019	.002	.333	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM05	Pearson Correlation	.614**	.473**	1	.420*	.665**	.668**	.802**	.033	.851**
	Sig. (2-tailed)	.000	.008		.021	.000	.000	.000	.861	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM07	Pearson Correlation	.336	.449*	.420*	1	.247	.593**	.593**	-.030	.678**
	Sig. (2-tailed)	.070	.013	.021		.187	.001	.001	.876	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM10	Pearson Correlation	.381*	.521**	.665**	.247	1	.605**	.605**	.067	.744**
	Sig. (2-tailed)	.038	.003	.000	.187		.000	.000	.724	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM13	Pearson Correlation	.566**	.427*	.668**	.593**	.605**	1	.867**	-.167	.841**
	Sig. (2-tailed)	.001	.019	.000	.001	.000		.000	.379	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM15	Pearson Correlation	.707**	.549**	.802**	.593**	.605**	.867**	1	-.167	.914**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.001	.000	.000		.379	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM17	Pearson Correlation	-.177	-.183	.033	-.030	.067	-.167	-.167	1	.030
	Sig. (2-tailed)	.350	.333	.861	.876	.724	.379	.379		.875
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALa	Pearson Correlation	.706**	.689**	.851**	.678**	.744**	.841**	.914**	.030	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.875	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Validitas Konflik Peran Ganda (*Try out*) : Aspek Bantuan Pekerjaan Rumah Tangga

		Correlations								
		AITEM02	AITEM04	AITEM06	AITEM08	AITEM09	AITEM11	AITEM14	AITEM18	TOTALb
AITEM02	Pearson Correlation	1	.633**	.600**	.569**	.577**	.579**	.544**	-.068	.832**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.001	.001	.002	.721	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM04	Pearson Correlation	.633**	1	.663**	.590**	.542**	.507**	.248	.155	.810**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.002	.004	.186	.413	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM06	Pearson Correlation	.600**	.663**	1	.610**	.548**	.591**	.535**	-.134	.833**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.002	.001	.002	.481	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM08	Pearson Correlation	.569**	.590**	.610**	1	.243	.353	.570**	.032	.740**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.000		.196	.056	.001	.868	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM09	Pearson Correlation	.577**	.542**	.548**	.243	1	.352	.336	.101	.681**
	Sig. (2-tailed)	.001	.002	.002	.196		.056	.069	.596	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM11	Pearson Correlation	.579**	.507**	.591**	.353	.352	1	.327	-.055	.706**
	Sig. (2-tailed)	.001	.004	.001	.056	.056		.077	.775	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM14	Pearson Correlation	.544**	.248	.535**	.570**	.336	.327	1	-.167	.635**
	Sig. (2-tailed)	.002	.186	.002	.001	.069	.077		.379	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM18	Pearson Correlation	-.068	.155	-.134	.032	.101	-.055	-.167	1	.120
	Sig. (2-tailed)	.721	.413	.481	.868	.596	.775	.379		.528
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALb	Pearson Correlation	.832**	.810**	.833**	.740**	.681**	.706**	.635**	.120	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.528	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Validitas Konflik Peran Ganda (*Try out*) : Aspek Komunikasi dan Interaksi Dengan Suami dan Anak

		Correlations								
		AITEM12	AITEM16	AITEM19	AITEM20	AITEM21	AITEM23	AITEM26	AITEM30	TOTALc
AITEM12	Pearson Correlation	1	.732**	.210	.086	.041	.371*	.269	.238	.706**
	Sig. (2-tailed)		.000	.266	.651	.828	.044	.151	.205	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM16	Pearson Correlation	.732**	1	.000	.109	.053	.267	.340	.409*	.710**
	Sig. (2-tailed)	.000		1.000	.567	.783	.153	.066	.025	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM19	Pearson Correlation	.210	.000	1	.610**	.080	.420*	-.025	-.285	.418*
	Sig. (2-tailed)	.266	1.000		.000	.673	.021	.897	.127	.022
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM20	Pearson Correlation	.086	.109	.610**	1	.428*	.629**	-.223	-.063	.546**
	Sig. (2-tailed)	.651	.567	.000		.018	.000	.236	.741	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM21	Pearson Correlation	.041	.053	.080	.428*	1	.279	-.132	.143	.409*
	Sig. (2-tailed)	.828	.783	.673	.018		.136	.486	.450	.025
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM23	Pearson Correlation	.371*	.267	.420*	.629**	.279	1	-.140	.116	.659**
	Sig. (2-tailed)	.044	.153	.021	.000	.136		.460	.540	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM26	Pearson Correlation	.269	.340	-.025	-.223	-.132	-.140	1	.405*	.374*
	Sig. (2-tailed)	.151	.066	.897	.236	.486	.460		.026	.042
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM30	Pearson Correlation	.238	.409*	-.285	-.063	.143	.116	.405*	1	.496**
	Sig. (2-tailed)	.205	.025	.127	.741	.450	.540	.026		.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALc	Pearson Correlation	.706**	.710**	.418*	.546**	.409*	.659**	.374*	.496**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.022	.002	.025	.000	.042	.005	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Validitas Konflik Peran Ganda (*Try out*) : Aspek Waktu Untuk Keluarga

		Correlations								
		AITEM22	AITEM24	AITEM25	AITEM27	AITEM28	AITEM31	AITEM32	AITEM35	TOTALd
AITEM22	Pearson Correlation	1	.569**	.182	-.065	-.074	.000	.100	.241	.356
	Sig. (2-tailed)		.001	.335	.732	.699	1.000	.601	.200	.044
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM24	Pearson Correlation	.569**	1	.459*	.060	.067	.165	.149	.308	.527**
	Sig. (2-tailed)	.001		.011	.754	.724	.384	.431	.097	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM25	Pearson Correlation	.182	.459*	1	.551**	.620**	.506**	.269	.541**	.813**
	Sig. (2-tailed)	.335	.011		.002	.000	.004	.151	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM27	Pearson Correlation	-.065	.060	.551**	1	.889**	.484**	.241	.582**	.746**
	Sig. (2-tailed)	.732	.754	.002		.000	.007	.200	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM28	Pearson Correlation	-.074	.067	.620**	.889**	1	.544**	.162	.509**	.738**
	Sig. (2-tailed)	.699	.724	.000	.000		.002	.391	.004	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM31	Pearson Correlation	.000	.165	.506**	.484**	.544**	1	.354	.238	.655**
	Sig. (2-tailed)	1.000	.384	.004	.007	.002		.055	.206	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM32	Pearson Correlation	.100	.149	.269	.241	.162	.354	1	.248	.528**
	Sig. (2-tailed)	.601	.431	.151	.200	.391	.055		.186	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM35	Pearson Correlation	.241	.308	.541**	.582**	.509**	.238	.248	1	.711**
	Sig. (2-tailed)	.200	.097	.002	.001	.004	.206	.186		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALd	Pearson Correlation	.356	.527**	.813**	.746**	.738**	.655**	.528**	.711**	1
	Sig. (2-tailed)	.044	.003	.000	.000	.000	.000	.003	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Validitas Konflik Peran Ganda (*Try out*) : Aspek Menentukan Prioritas

		Correlations								
		AITEM29	AITEM33	AITEM34	AITEM36	AITEM38	AITEM39	AITEM41	AITEM44	TOTALe
AITEM29	Pearson Correlation	1	.522**	.426*	.464**	.459*	.279	.765**	.350	.809**
	Sig. (2-tailed)		.003	.019	.010	.011	.136	.000	.058	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM33	Pearson Correlation	.522**	1	.089	.372*	.253	.535**	.439*	.063	.605**
	Sig. (2-tailed)	.003		.640	.043	.177	.002	.015	.743	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM34	Pearson Correlation	.426*	.089	1	.199	.271	.048	.602**	.423*	.581**
	Sig. (2-tailed)	.019	.640		.292	.148	.803	.000	.020	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM36	Pearson Correlation	.464**	.372*	.199	1	.404*	.483**	.455*	.140	.661**
	Sig. (2-tailed)	.010	.043	.292		.027	.007	.011	.462	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM38	Pearson Correlation	.459*	.253	.271	.404*	1	.541**	.417*	.190	.672**
	Sig. (2-tailed)	.011	.177	.148	.027		.002	.022	.315	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM39	Pearson Correlation	.279	.535**	.048	.483**	.541**	1	.308	-.022	.581**
	Sig. (2-tailed)	.136	.002	.803	.007	.002		.097	.907	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM41	Pearson Correlation	.765**	.439*	.602**	.455*	.417*	.308	1	.371*	.824**
	Sig. (2-tailed)	.000	.015	.000	.011	.022	.097		.044	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM44	Pearson Correlation	.350	.063	.423*	.140	.190	-.022	.371*	1	.522**
	Sig. (2-tailed)	.058	.743	.020	.462	.315	.907	.044		.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALe	Pearson Correlation	.809**	.605**	.581**	.661**	.672**	.581**	.824**	.522**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.000	.001	.000	.003	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Validitas Konflik Peran Ganda (*Try out*) : Aspek Tekanan Karir Dan Tekanan Keluarga

		Correlations								
		AITEM37	AITEM40	AITEM42	AITEM43	AITEM45	AITEM46	AITEM47	AITEM48	TOTALf
AITEM37	Pearson Correlation	1	.371*	.417*	.308	-.233	-.161	.124	-.321	.451*
	Sig. (2-tailed)		.044	.022	.097	.215	.394	.512	.083	.012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM40	Pearson Correlation	.371*	1	.190	-.022	.046	-.089	-.128	-.371*	.253
	Sig. (2-tailed)	.044		.315	.907	.809	.640	.501	.044	.056
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM42	Pearson Correlation	.417*	.190	1	.541**	.047	-.135	.074	-.042	.591**
	Sig. (2-tailed)	.022	.315		.002	.806	.476	.698	.827	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM43	Pearson Correlation	.308	-.022	.541**	1	.230	.270	.273	-.161	.640**
	Sig. (2-tailed)	.097	.907	.002		.221	.149	.144	.394	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM45	Pearson Correlation	-.233	.046	.047	.230	1	.592**	.018	.081	.437*
	Sig. (2-tailed)	.215	.809	.806	.221		.001	.925	.670	.016
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM46	Pearson Correlation	-.161	-.089	-.135	.270	.592**	1	.378*	.308	.538**
	Sig. (2-tailed)	.394	.640	.476	.149	.001		.040	.097	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM47	Pearson Correlation	.124	-.128	.074	.273	.018	.378*	1	.116	.508**
	Sig. (2-tailed)	.512	.501	.698	.144	.925	.040		.540	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM48	Pearson Correlation	-.321	-.371*	-.042	-.161	.081	.308	.116	1	.130
	Sig. (2-tailed)	.083	.044	.827	.394	.670	.097	.540		.495
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALf	Pearson Correlation	.451*	.353	.591**	.640**	.437*	.538**	.508**	.130	1
	Sig. (2-tailed)	.012	.056	.001	.000	.016	.002	.004	.495	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Validitas Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri (*Try out*) : Aspek Keterbukaan

		Correlations								
		AITEM01	AITEM03	AITEM04	AITEM06	AITEM08	AITEM09	AITEM11	AITEM14	TOTALa
AITEM01	Pearson Correlation	1	.000	-.224	.528**	.286	-.366*	.362*	.359	.524**
	Sig. (2-tailed)		1.000	.234	.003	.125	.047	.049	.051	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM03	Pearson Correlation	.000	1	-.448*	-.240	.056	-.222	-.262	-.025	-.134
	Sig. (2-tailed)	1.000		.013	.202	.770	.239	.163	.895	.481
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM04	Pearson Correlation	-.224	-.448*	1	-.137	-.217	.472**	.018	-.104	.261
	Sig. (2-tailed)	.234	.013		.472	.249	.008	.923	.586	.163
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM06	Pearson Correlation	.528**	-.240	-.137	1	.260	-.033	.676**	.373*	.677**
	Sig. (2-tailed)	.003	.202	.472		.165	.861	.000	.042	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM08	Pearson Correlation	.286	.056	-.217	.260	1	.128	.127	.452*	.543**
	Sig. (2-tailed)	.125	.770	.249	.165		.500	.505	.012	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM09	Pearson Correlation	-.366*	-.222	.472**	-.033	.128	1	-.265	-.135	.234
	Sig. (2-tailed)	.047	.239	.008	.861	.500		.157	.477	.213
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM11	Pearson Correlation	.362*	-.262	.018	.676**	.127	-.265	1	.210	.553**
	Sig. (2-tailed)	.049	.163	.923	.000	.505	.157		.265	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM14	Pearson Correlation	.359	-.025	-.104	.373*	.452*	-.135	.210	1	.644**
	Sig. (2-tailed)	.051	.895	.586	.042	.012	.477	.265		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALa	Pearson Correlation	.524**	-.134	.261	.677**	.543**	.234	.553**	.644**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.481	.163	.000	.002	.213	.002	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Validitas Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri (*Try out*) : Aspek Empati

		Correlations								
		AITEM02	AITEM05	AITEM07	AITEM10	AITEM13	AITEM16	AITEM18	AITEM20	TOTALb
AITEM02	Pearson Correlation	1	.057	-.012	.065	.222	-.112	-.311	-.053	.203
	Sig. (2-tailed)		.764	.950	.732	.239	.555	.095	.780	.282
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM05	Pearson Correlation	.057	1	.377*	.000	.086	.588**	-.047	.093	.545**
	Sig. (2-tailed)	.764		.040	1.000	.651	.001	.804	.626	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM07	Pearson Correlation	-.012	.377*	1	.114	.271	.304	.156	.167	.705**
	Sig. (2-tailed)	.950	.040		.547	.148	.102	.409	.377	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM10	Pearson Correlation	.065	.000	.114	1	.147	.045	.290	-.391*	.440*
	Sig. (2-tailed)	.732	1.000	.547		.439	.815	.120	.033	.015
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM13	Pearson Correlation	.222	.086	.271	.147	1	.000	.305	-.240	.545**
	Sig. (2-tailed)	.239	.651	.148	.439		1.000	.102	.202	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM16	Pearson Correlation	-.112	.588**	.304	.045	.000	1	.157	.118	.567**
	Sig. (2-tailed)	.555	.001	.102	.815	1.000		.406	.533	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM18	Pearson Correlation	-.311	-.047	.156	.290	.305	.157	1	-.425*	.376*
	Sig. (2-tailed)	.095	.804	.409	.120	.102	.406		.019	.041
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM20	Pearson Correlation	-.053	.093	.167	-.391*	-.240	.118	-.425*	1	.048
	Sig. (2-tailed)	.780	.626	.377	.033	.202	.533	.019		.801
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALb	Pearson Correlation	.203	.545**	.705**	.440*	.545**	.567**	.376*	.048	1
	Sig. (2-tailed)	.282	.002	.000	.015	.002	.001	.041	.801	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Validitas Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri (*Try out*) : Aspek Sikap Mendukung

		Correlations								
		AITEM12	AITEM15	AITEM17	AITEM19	AITEM21	AITEM24	AITEM26	AITEM28	TOTALc
AITEM12	Pearson Correlation	1	.498**	-.056	.119	.282	.217	-.041	-.023	.702**
	Sig. (2-tailed)		.005	.770	.531	.130	.249	.829	.903	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM15	Pearson Correlation	.498**	1	-.172	.290	-.102	.061	-.114	-.155	.456*
	Sig. (2-tailed)	.005		.364	.120	.590	.749	.548	.412	.011
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM17	Pearson Correlation	-.056	-.172	1	.308	-.154	.082	.039	.081	.365
	Sig. (2-tailed)	.770	.364		.098	.416	.667	.839	.671	.038
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM19	Pearson Correlation	.119	.290	.308	1	-.188	.068	.004	-.142	.392*
	Sig. (2-tailed)	.531	.120	.098		.320	.720	.985	.455	.032
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM21	Pearson Correlation	.282	-.102	-.154	-.188	1	.087	-.242	-.205	.298
	Sig. (2-tailed)	.130	.590	.416	.320		.646	.197	.277	.109
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM24	Pearson Correlation	.217	.061	.082	.068	.087	1	-.224	-.297	.531**
	Sig. (2-tailed)	.249	.749	.667	.720	.646		.234	.111	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM26	Pearson Correlation	-.041	-.114	.039	.004	.242	.224	1	-.213	.332
	Sig. (2-tailed)	.829	.548	.839	.985	.197	.234		.257	.073
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM28	Pearson Correlation	-.023	-.155	.081	-.142	-.205	-.297	-.213	1	.032
	Sig. (2-tailed)	.903	.412	.671	.455	.277	.111	.257		.868
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALc	Pearson Correlation	.702**	.456*	.305	.392*	.298	.531**	.332	.032	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.011	.101	.032	.109	.003	.073	.868	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Validitas Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri (*Try out*) : Aspek Sikap Positif

		Correlations								
		AITEM22	AITEM25	AITEM27	AITEM30	AITEM31	AITEM34	AITEM36	AITEM38	TOTALd
AITEM22	Pearson Correlation	1	.069	.000	-.052	-.192	-.138	-.038	-.253	.164
	Sig. (2-tailed)		.719	1.000	.787	.310	.466	.841	.178	.387
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM25	Pearson Correlation	.069	1	-.115	-.030	-.149	-.455*	-.290	.159	-.156
	Sig. (2-tailed)	.719		.543	.875	.432	.012	.120	.402	.409
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM27	Pearson Correlation	.000	-.115	1	.087	-.215	.296	.258	.000	.736**
	Sig. (2-tailed)	1.000	.543		.648	.254	.112	.169	1.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM30	Pearson Correlation	-.052	-.030	.087	1	.291	.038	.339	.229	.452*
	Sig. (2-tailed)	.787	.875	.648		.118	.844	.067	.225	.012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM31	Pearson Correlation	-.192	-.149	-.215	.291	1	-.317	-.033	.186	-.013
	Sig. (2-tailed)	.310	.432	.254	.118		.088	.861	.325	.946
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM34	Pearson Correlation	-.138	-.455*	.296	.038	-.317	1	.421*	.032	.511**
	Sig. (2-tailed)	.466	.012	.112	.844	.088		.020	.868	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM36	Pearson Correlation	-.038	-.290	.258	.339	-.033	.421*	1	.094	.607**
	Sig. (2-tailed)	.841	.120	.169	.067	.861	.020		.622	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM38	Pearson Correlation	-.253	.159	.000	.229	.186	.032	.094	1	.317
	Sig. (2-tailed)	.178	.402	1.000	.225	.325	.868	.622		.048
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALd	Pearson Correlation	.164	-.156	.736**	.452*	-.013	.511**	.607**	.317	1
	Sig. (2-tailed)	.387	.409	.000	.012	.946	.004	.000	.088	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Validitas Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri (*Try out*) : Aspek Kesetaraan

		Correlations								
		AITEM23	AITEM29	AITEM32	AITEM33	AITEM35	AITEM37	AITEM39	AITEM40	TOTALe
AITEM23	Pearson Correlation	1	-.047	-.180	-.274	-.169	-.088	.015	-.165	.119
	Sig. (2-tailed)		.806	.341	.143	.373	.642	.936	.382	.532
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM29	Pearson Correlation	-.047	1	.106	-.027	.378*	-.104	-.076	.000	.447*
	Sig. (2-tailed)	.806		.578	.885	.039	.585	.691	1.000	.013
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM32	Pearson Correlation	-.180	.106	1	.325	.104	.276	.243	-.122	.512**
	Sig. (2-tailed)	.341	.578		.079	.584	.139	.196	.522	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM33	Pearson Correlation	-.274	-.027	.325	1	.225	-.007	.063	-.200	.359
	Sig. (2-tailed)	.143	.885	.079		.231	.969	.741	.290	.041
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM35	Pearson Correlation	-.169	.378*	.104	.225	1	-.034	-.190	.121	.494**
	Sig. (2-tailed)	.373	.039	.584	.231		.858	.314	.525	.006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM37	Pearson Correlation	-.088	-.104	.276	-.007	-.034	1	.306	.338	.452*
	Sig. (2-tailed)	.642	.585	.139	.969	.858		.100	.068	.012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM39	Pearson Correlation	.015	-.076	.243	.063	-.190	.306	1	.048	.458*
	Sig. (2-tailed)	.936	.691	.196	.741	.314	.100		.800	.011
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
AITEM40	Pearson Correlation	-.165	.000	-.122	-.200	.121	.338	.048	1	.240
	Sig. (2-tailed)	.382	1.000	.522	.290	.525	.068	.800		.201
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALe	Pearson Correlation	.119	.447*	.512**	.359	.494**	.452*	.458*	.240	1
	Sig. (2-tailed)	.532	.013	.004	.051	.006	.012	.011	.201	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 5
Hasil Uji Reliabilitas

Konflik Peran Ganda: Aspek Pengasuhan Anak

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	7

Konflik Peran Ganda: Aspek Bantu Pekerjaan Rumah Tangga

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	7

Konflik Peran Ganda: Aspek Komunikasi dan Interaksi dengan Suami dan Anak

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.659	8

Konflik Peran Ganda: Aspek Waktu Untuk Keluarga

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.787	8

Konflik Peran Ganda: Aspek Menentukan Prioritas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.804	8

Konflik Peran Ganda: Aspek Tekanan Karir dan Tekanan Keluarga

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.634	7

Konflik Peran Ganda: Semua Aspek

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	45

Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri: Aspek Keterbukaan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	5

Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri: Aspek Empati

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.662	6

Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri: Aspek Sikap Dukungan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.710	6

Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri: Aspek Sikap Positif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.611	5

Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri: Aspek Kesetaraan**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.685	6

Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri: Semua Aspek**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.707	28

Lampiran 6
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil Uji Deskriptif**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
konflik peran ganda	100	116	170	145.12	10.131
komunikasi interpersonal	100	45	88	64.82	8.912
Valid N (listwise)	100				

Lampiran 7
Hasil Kategorisasi Skor

Kategorisasi Skor Skala Konflik Peran Ganda

Konflik_Peran_Ganda

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	43	43.0	43.0	43.0
	Tinggi	56	56.0	56.0	99.0
	Sedang	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Kategorisasi Skor Skala Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri

Komunikasi_Interpersonal_Pasangan_Suami_Istri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	7	7.0	7.0	7.0
	Sedang	62	62.0	62.0	69.0
	Rendah	31	31.0	31.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 8
Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas

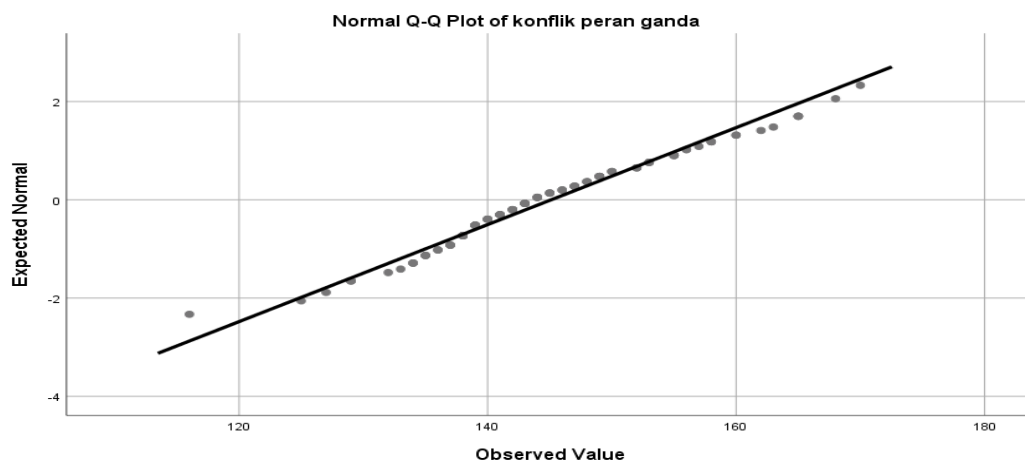
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
konflik peran ganda	.084	100	.079	.982	100	.197
komunikasi interpersonal	.071	100	.200 [*]	.983	100	.211

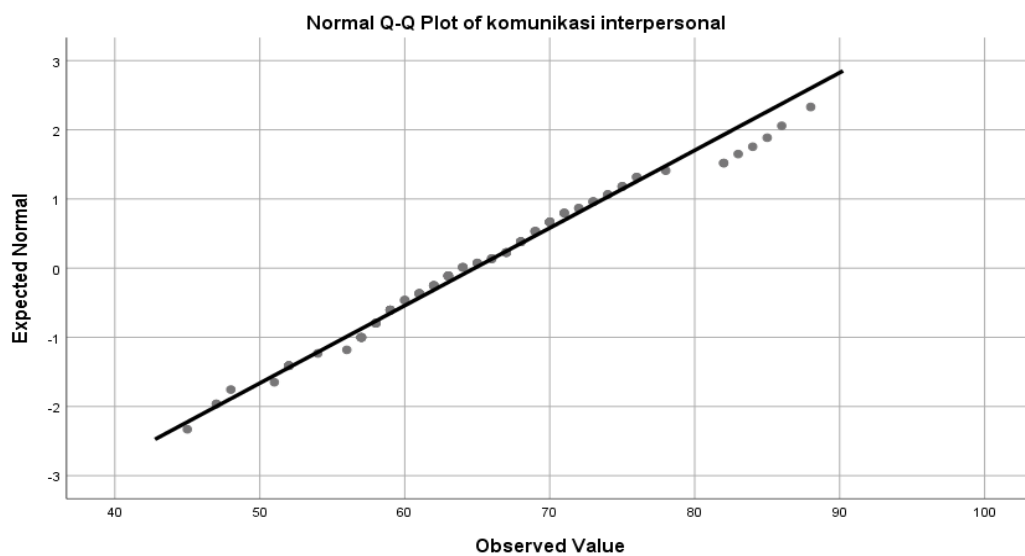
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Konflik Peran Ganda



Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri



Lampiran 9
Hasil Uji Linieritas

Hasil Uji Linieritas

Konflik Peran Ganda (Y) – Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri (X)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
konflik peran ganda * komunikasi interpersonal	Between Groups	(Combined)	3226.796	33	97.782	.931	.580
		Linearity	3.554	1	3.554	.034	.855
		Deviation from Linearity	3223.242	32	100.726	.959	.541
	Within Groups	6933.764	66	105.057			
Total			10160.560	99			

Lampiran 10**Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment***

Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Correlations

		konflik peran ganda	komunikasi interpersonal
konflik peran ganda	Pearson Correlation	1	-.609
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
komunikasi interpersonal	Pearson Correlation	-.609	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

Lampiran 11
Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial

Analisis Korelasi Parsial dengan Aspek Pengasuhan Anak (Y_A)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.740	2.036		10.186	.000
	X1	.033	.162	.031	.203	.840
	X2	-.006	.150	-.007	-.040	.968
	X3	.080	.122	.398	-2.505	.004
	X4	-.097	.177	-.079	-.549	.584
	X5	.297	.197	.232	1.465	.136

a. Dependent Variable: Ya

Analisis Korelasi Parsial dengan Aspek Bantuan Pekerjaan Rumah Tangga (Y_B)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.568	2.083		10.835	.000
	X1	-.080	.166	-.075	-.484	.630
	X2	.068	.154	.077	-2.441	.021
	X3	-.032	.125	-.039	-.256	.799
	X4	-.002	.181	-.001	-.009	.992
	X5	.076	.202	.059	.379	.705

a. Dependent Variable: Yb

Analisis Korelasi Parsial dengan Aspek Komunikasi dan Interaksi Dengan Suami dan Anak (Y_C)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.541	1.937		11.636	.000
	X1	.354	.154	.346	-2.293	.024
	X2	.242	.143	.287	1.693	.094
	X3	-.001	.116	-.001	-.010	.992
	X4	-.092	.168	-.078	-.548	.585
	X5	.144	.187	.116	.768	.445

a. Dependent Variable: Yc

Analisis Korelasi Parsial dengan Waktu Untuk Keluarga (Y_D)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.112	2.434		11.550	.000
	X1	-.237	.194	-.189	-1.223	.224
	X2	.171	.180	.165	.950	.344
	X3	.029	.146	.230	-2.197	.034
	X4	.053	.211	.036	.251	.802
	X5	-.113	.236	-.075	-.481	.631

a. Dependent Variable: Yd

Analisis Korelasi Parsial dengan Menentukan Prioritas (Y_E)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.819	2.326		11.529	.000
	X1	-.052	.185	-.043	-.282	.779
	X2	.245	.172	.245	1.429	.156
	X3	.008	.139	.329	-2.057	.008
	X4	.016	.202	.011	.079	.937
	X5	-.258	.225	-.176	-1.148	.254

a. Dependent Variable: Ye

Analisis Korelasi Parsial dengan Tekanan Karir dan Tekanan Keluarga (Y_F)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.136	1.869		12.913	.000
	X1	-.184	.149	-.189	-1.232	.221
	X2	.187	.138	.234	1.354	.179
	X3	.035	.112	.247	-2.317	.018
	X4	.069	.162	.061	.423	.673
	X5	-.148	.181	-.126	-.818	.416

a. Dependent Variable: Yf